

ABSTRAK

Muharram : Implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat Tahun pelajaran 2015/2016

Pendekatan pembelajaran merupakan sesuatu yang strategis, karena dengan pendekatan pembelajaran yang tepat akan terwujud suasana kelas yang kondusif dan dinamis, variatif, aktif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran dengan menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016 yang ditinjau dari ketujuh aspeknya.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016 yang ditinjau dari ketujuh aspeknya.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena itu dikumpulkan melalui observasi partisipan, *in dept interview* dan studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif model Miles Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SDN Ajung 03 diorientasikan pada latihan dan pembiasaan memecahkan masalah atas persoalan riil yang dihadapi dalam hidup kesehariannya, bukan sekedar transformasi pengetahuan yang diberikan guru kepada siswa dengan cara menghafal konsep-konsep yang terlepas dari kehidupan nyata, tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk memiliki kemampuan mengatasi persoalan nyata yang dihadapi di lingkungan melalui pembelajaran kontekstual yang meliputi aspek konstruktivisme, aspek bertanya, aspek inquiry, aspek masyarakat belajar, aspek pemodelan, aspek refleksi dan aspek penilaian sebenarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pelitian

Pendekatan penelitian adalah rancangan yang mengatur penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Relevan dengan sifat permasalahannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah model penelitian yang sangat tergantung pada kemampuan observasi partisipan, wawancara mendalam dan interpretasi, sehingga gejala-gejala yang terjadi diluar penelitian resmi juga akan diperhitungkan.

Digunakannya desain kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain : *pertama*, karena penelitian ini dengan cara induktif berusaha mengungkap secara mendalam makna dari fenomena sosial dan pola nilai yang terjadi secara dinamis dan alami pada latar penelitian. *Kedua*, karena diasumsikan di lapangan terdapat *value system* dan *double reality* yang interaksinya susah diduga, maka pola tersebut tidak mungkin dibakukan terlebih dahulu sehingga tak terelakkan kehadiran peneliti sebagai *key instrument* guna mendesain penelitian secara berulang-ulang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang berupaya melakukan eksplorasi terhadap suatu latar, atau satu peristiwa tertentu , atau satu subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen dengan cara menginvestigasi secara eksploratif, deskriptif dan utuh fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real live context*).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini hanya fokus mengkaji tentang implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016. Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di SDN Ajung 03 sejak tahun pelajaran 2010 sampai sekarang tengah menerapkan pembelajaran kontekstual. Juga didasarkan pada pertimbangan efektifitas, dimana peneliti mengenal cukup lama para informan penelitian sehingga memungkinkan bagi peneliti bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposif*) beberapa orang yang dipandang memiliki perhatian dan pemikiran mengenai pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03, hal demikian karena dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada informan yang relevan dengan fokus penelitian, karena itu informan dalam penelitian ini meliputi ; kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru wali kelas, guru PAI dan sebagian siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah : Observasi, wawancara, dan study dokumentasi. Digunakannya teknik observasi dimaksudkan untuk mengamati secara langsung kondisi faktual implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016. Sementara digunakannya teknik wawancara dimaksudkan untuk mendeteksi lebih jauh mengenai tujuh fokus penelitian. Sedangkan penggunaan teknik studi

dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang sifatnya tertulis baik yang terpublikasi maupun tidak yang terkait dengan maksud penelitian.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam rangka memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dengan triangulasi sumber, informasi yang diterima dari seorang informan di *cross check* kebenarannya pada informan lainnya, maka dengan cara ini informasi yang valid adalah informasi yang memiliki kesamaan antara informan yang satu dengan informan yang lain.

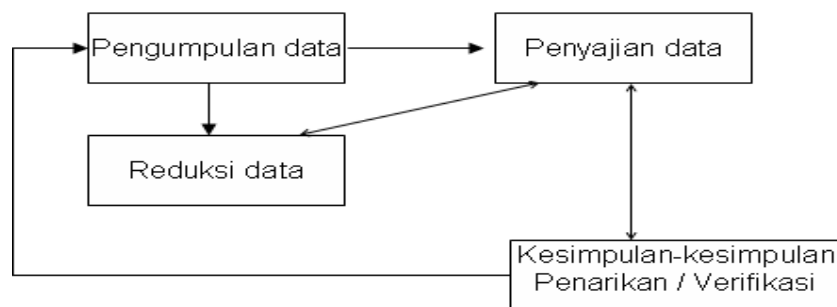
Sedangkan dalam triangulasi metode, data yang diperoleh dari metode wawancara di *cross check* kebenarannya dengan data yang diperoleh dari metode observasi dan metode dokumenter, dengan cara ini data yang valid adalah data yang memiliki kesamaan, dari hasil wawancara, observasi dan dokumenter.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensinkripsikannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data dengan teknik analisis kualitatif deskriptif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu: proses reduksi data dengan cara melakukan pemilahan dan klasifikasi, proses penyajian data dengan melakukan pengorganisasian data menjadi satu kesatuan yang utuh dan proses penarikan kesimpulan, baik kesimpulan

sementara, lalu diverifikasi maupun kesimpulan akhir. Sistem kerja teknik analisis data model ini dapat disajikan dalam gambar berikut :



(Arikunto, 2009: 131).

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini disajikan tahap-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Memilih informan
 - e. Dan menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan di lapangan, meliputi
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Dan menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap paska penelitian, meliputi
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Dan merevisi laporan yang sudah disempurnakan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang, ia diyakini dapat mewarnai, mengontrol dan mengarahkan pola pikir dan pola laku seseorang dalam hidup kesehariannya, karena itu pengembangan pendidikan agama Islam harus senantiasa dioptimalkan agar fungsinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan pencerahan masyarakat betul-betul dapat dicapai secara maksimal. (Muhaimin, 2005 : 12)

Sebagai sebuah sistem, pendidikan agama Islam mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya, komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi guru, pola hubungan guru dan murid, pendekatan pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen ini mestinya berjalan sinergis, sehingga mutu pendidikan agama Islam betul-betul dapat dibanggakan (Abuddin Nata, 2002 : 48)

Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dalam implementasinya masih menunjukkan kondisi yang kurang memuaskan. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah masih terbatas pada penyampaian informasi dan pengetahuan tentang agama Islam, padahal yang lebih substansial adalah proses internalisasi nilai-nilai keislaman dengan menyalakan himmah, semangat dan etos Islam pada setiap jiwa peserta didik. Jaffari Awang mengemukakan bahwa pada ranah empiris, implementasi pendidikan Islam di berbagai unit pendidikan belum banyak memberikan implikasi signifikan terhadap perubahan perilaku peserta

didik, padahal salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah terjadinya perubahan, baik pola pikir (*way of thinking*), perasaan dan kepekaan (*way of feeling*), maupun pandangan hidup (*way of life*) pada peserta didik (Jaffari. Awang, 2009 : 47)

Tidak sedikit hasil riset yang membuktikan bahwa hingga saat ini, pendidikan Islam di sekolah-sekolah maupun institusi pendidikan lainnya, masih cenderung verbalistik, formalis dan dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga melahirkan pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif, pada gilirannya peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama Islam sebagai nilai yang nyata dalam hidup keseharian (Muhammad Hamam, 2012 : 28).

Dewasa ini pendidikan agama Islam masih dihadapkan pada problema yang kompleks, salah satunya adalah kurang tersedianya tenaga pendidik yang selain menguasai materi ajar dengan baik, juga mampu mengajarkannya secara efektif dan efisien. Dalam konteks inilah pendekatan pembelajaran memiliki posisi yang strategis dalam proses pendidikan agama Islam, sebab pemilihan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat sering menyebabkan kegagalan proses belajar mengajar secara umum. Pendekatan pembelajaran yang tidak tepat hanya akan menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, menonton yang akhirnya membuat siswa menjadi apatis. Guna menghindari hal tersebut seorang guru hendaknya cermat dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan sesuatu yang strategis, karena ; *Pertama*, dengan pendekatan pembelajaran yang tepat akan terwujud suasana kelas yang kondusif dan dinamis, sehingga monotonistik dan kebosanan dapat terhindarkan. *Kedua*, dengan pendekatan pembelajaran yang variatif akan

terwujud proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dan *ketiga*, dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih lebih efektif dan efisien, sehingga tidak perlu terlalu banyak menghabiskan waktu dan tenaga (Hisyam, dkk, 2004 : 22)

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi, dewasa ini telah mengalami perkembangan yang pesat, baik materi maupun kegunaannya. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam juga telah dilakukan oleh pemerintah melalui Departemen Agama dengan mengadakan pembaharuan terhadap kurikulum dan pendekatan pembelajaran PAI (Taufiq, 2002 : 84).

Selama ini ada stigma bahwa PAI merupakan bidang studi yang menjenuhkan dan kurang menarik, hal tersebut karena dalam proses pembelajaran PAI, guru PAI hanya mengandalkan model ceramah dan hafalan, apalagi diajarkan oleh guru yang terkesan monoton di mata peserta didik, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat materi PAI dalam hidup keseharian, hal tersebut menyebabkan motivasi siswa untuk belajar PAI menjadi rendah.

Stigma diatas membawa implikasi terhadap rendahnya penguasaan siswa terhadap materi PAI. Dan diantara penyebabnya adalah selama ini materi pembelajaran PAI masih disampaikan secara deduktif dimana penalarannya bekerja atas dasar asumsi, padahal materi pembelajaran tersebut memerlukan penalaran secara induktif yang didasarkan pada fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada perkiraan tertentu konsep inilah yang kemudian disebut dengan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* yang disingkat CTL (Zainal, 1994 : 5)

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. (Nur Hadi, Dkk, 2004 : 13)

Pembelajaran kontekstual atau sering disebut *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga disamping proses pembelajaran berlangsung kondusif dan menyenangkan juga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi dan interview awal, disampaikan oleh kepala sekolah bahwa di SDN Ajung 03 pada tahun pelajaran 2009/2010, nilai rata-rata bidang studi PAI siswa rendah yaitu 6,90. Kenyataan tersebut mendorong pihak sekolah berupaya mencari model pendekatan pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar dimaksud. Kemudian sejak tahun pelajaran 2010/2011 sampai sekarang (2015/2016) diterapkan pembelajaran kontekstual dan hasilnya cukup memuaskan (Hasil wawancara dengan kepala Sekolah tanggal 4 Juni 2015).

Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, selain diharapkan topik-topik dan materi PAI yang diajarkan di sekolah akan lebih gampang dimengerti oleh peserta didik, juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI secara umum.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini, fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi aspek konstruktivisme dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana implementasi aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016 ?
3. Bagaimana implementasi aspek inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016 ?
4. Bagaimana implementasi aspek masyarakat belajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016 ?
5. Bagaimana implementasi aspek permodelan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016 ?
6. Bagaimana implementasi aspek refleksi dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016 ?
7. Bagaimana implementasi aspek penilaian sebenarnya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan implementasi aspek konstruktivisme dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016
2. Mendeskripsikan implementasi aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016
3. Mendeskripsikan implementasi aspek inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016
4. Mendeskripsikan implementasi aspek masyarakat belajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016
5. Mendeskripsikan implementasi aspek permodelan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016
6. Mendeskripsikan implementasi aspek refleksi dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016
 - a. Mendeskripsikan implementasi aspek penilaian sebenarnya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak, berikut :

1. Bagi peneliti sendiri, selain sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd.I), juga dapat mengembangkan wawasan di bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.
2. Bagi Kepala Sekolah SDN Ajung 03, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut.
3. Bagi civitas akademika IAIN Jember, temuan dalam penelitian ini merupakan bentuk kepedulian terhadap persoalan yang dihadapi dunia pendidikan .
4. Bagi dunia pendidikan

Secara teoritis, dengan pendekatan CTL diharapkan terwujud suasana kelas yang kondusif, dinamis dan variatif, sehingga monotonistik dapat dihindarkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, lebih cepat, efektif dan efisien, sehingga tidak perlu terlalu banyak menghabiskan waktu dan tenaga.

Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong guru PAI di sekolah menggunakan model pendekatan yang lebih relevan dalam membimbing siswa khususnya dalam pembelajaran PAI sehingga materi PAI yang diajarkan di sekolah akan lebih gampang dimengerti oleh peserta didik dan dapat meningkatkan motivasi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI secara umum.

E. Definisi Operasional

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya interpretasi lain yang bisa membuat rancu makna dan maksud dari judul penelitian ini, adapun yang perlu ditegaskan disini adalah :

1. Implementasi

Menurut Purwodarminto (1994 : 374, implementasi adalah diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan

2. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep pendekatan pembelajaran dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap, dalam konteks terbatas, sedikit demi sedikit sebagai bekal untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan nyata baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat (Nur Hadi, 2003 : 12)

3. Motivasi Belajar siswa

Motivasi belajar adalah suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan". Dalam konteks pembelajaran, motivasi diartikan sebagai sebuah seni dan kekuatan yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal" (Sukmadinata, 2005 : 61).

Dari pengertian kata diatas, maka maksud judul "implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dan seluruh komponennya

dalam meningkatkan semangat internal dan dorongan eksternal belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini diatur sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian teoritik yang memuat tiga hal yakni : *Pertama*, kajian tentang konsep pembelajaran kontekstual *Kedua*, kajian tentang motivasi belajar siswa, dan *Ketiga* kajian tentang implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bab III. Berisi tentang Metode Penelitian, yang meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

Sedangkan Bab IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Pada bab ini terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Sementara bab V, Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan otentisitas dan keaslian skripsi ini, perlu dikemukakan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan tema ini, antara lain ;

1. Resna Yunanti tahun 2006 melakukan penelitian skripsi di UIN Malang tentang Pembelajaran Kontektual pada bidang studi PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN 01 Kecamatan Ketawang Gede Kota Malang. permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu apakah aplikasi pembelajaran kontekstual dengan teknik *Learning Community* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IVa SDN 01 Kecamatan Ketawang Gede Kota Malang pada bidang studi PAI? Bagaimana aplikasi pembelajaran kontekstual dengan teknik *Learning Community* yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IVa SDN 01 Kecamatan Ketawang Gede Kota Malang pada bidang studi PAI. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Kecamatan Ketawang Gede Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan jenis kolaboratif. Data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif, cukup dengan menggunakan analisis deskriptif dan sajian visual. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi

belajar siswa baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik di SDN 01 Kecamatan Ketawang Gede Kota Malang.

2. Mastuki pada tahun 2012 melakukan penelitian untuk skripsinya di STAIN Jember (sekarang IAIN Jember) tentang urgensi keterampilan mengajar guru menerapkan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam mengembangkan prestasi belajar siswa di SD Baitul Amin Jember. Hasil kesimpulan skripsi ini menyebutkan bahwa keterampilan mengajar guru menerapkan contextual teaching and learning sangat urgen dalam mengembangkan prestasi belajar siswa di SD Baitul Amin Jember, hal tersebut terlihat dari meningkatnya prestasi belajar siswa, baik perubahan tingkah laku maupun nilai raport yang diperoleh.

Akan tetapi dari ketiga pustaka di atas belum mengkaji tentang implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa bidang studi PAI, termasuk aspek konstruktivisme, aspek bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan aspek penilaian sebenarnya guna meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa. Mengingat hal tersebut belum tersentuh jelas oleh tiga pustaka di atas, maka penelitian tentang implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa penting dilakukan, sebab selain fokus penelitiannya berbeda, juga objek penelitiannya juga berbeda dengan pustaka di atas.

B. Kajian Teoritik

1. Pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Depdiknas, 2002:3).

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhaimin, 2002:145)

Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup (1992:86).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (<http://media.diknas.go.id/media/document/5681.pdf>).

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik. (Majid dan Andayani, (2005:132)

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam (Depdiknas, 2002:4).

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

2. Pembelajaran Kontekstual

a. Hakekat Pembelajaran Kontekstual

Sesungguhnya pembelajaran kontekstual telah lama berkembang di negara-negara maju dengan berbagai macam nama. Di Belanda disebut dengan *Realistic Education* (RE). Di Prancis, disebut *Connected Project* (CP), sementara di Amerika disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang saat ini sedang di uji cobakan di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketiga model pembelajaran diatas, pada intinya berorientasi sama, yakni mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata (Saipul Hamdani, 2003 : 15). CTL adalah satu pembelajaran yang dikembangkan oleh *The Washinton State Consortium for Contextual Teaching and Learning* yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah dan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan di USA.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu upaya pendekatan pembaharuan pendidikan sebagai hasil integrasi dari banyak praktek pembelajaran yang baik. Dengan penggunaan pembelajaran tersebut diharapkan bukan ranah pengetahuan dan keterampilan proses siswa saja yang berkembang, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama siswa dengan mengembangkan keterampilan sosial (Depdiknas, 2002 : 6). Menurut Nur Hadi (2003 : 12) Pembelajaran kontekstual hakekatnya merupakan proses pendidikan yang membantu siswa melihat makna dalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan riil sehari-hari baik menyangkut kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial budayanya.

Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Filosofi konsep pembelajaran kontekstual adalah didasarkan pada konsiderasi bahwa sebuah pengertian muncul dari hubungan antara konten dan konteksnya, konteks memberi makna terhadap konteks (Depdiknas, 2002:16). Dari konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, dalam arti menambah pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*) melalui pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh dari proses mengalami, menemukan, memperluas dan memperkuat (*konstruktivisme*) (Tim CTL UM, 2004 : 8)

Proses pembelajaran kontekstual beraksentuasi pada pemrosesan informasi, individualisasi, dan interaksi sosial. Pemrosesan informasi menyatakan bahwa siswa mengolah informasi, memonitorinya, dan menyusun strategi berkaitan dengan informasi tersebut. Inti pemrosesan informasi adalah proses memori dan berpikir.

Menurut Susdiyanto, Saat, dan Ahmad (2009: 27), pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang bertolak dari proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, dalam arti bahwa apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan semirip mungkin dengan situasi “dunia nyata”. Melalui pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran.

Sehubungan dengan itu, Suprijono (2011: 79) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Penjelasan ini dapat dimengerti bahwa pembelajaran kontekstual adalah strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran melalui proses memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Senada dengan itu, Sumiati dan Asra (2009: 14) mengemukakan pembelajaran kontekstual merupakan upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya, yakni dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas. Selanjutnya, pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata.

Pembelajaran akan bermakna jika guru lebih menekankan agar siswa mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata di mana isi pelajaran akan digunakan.

Johnson sebagaimana dikutip Tim CTL UM (2004 : 11), mengemukakan bahwa di antara karakteristik pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

- Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*)
- Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)
- Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*)
- Berkerja sama (*collaborating*)
- Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
- Memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)
- Mencapai standart yang tinggi (*reaching high standart*)
- Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Sementara Mohammad Jausi mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

- *Learning in real setting*. Artinya, pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan alami dan otentik untuk mengarahkan siswa memiliki sejumlah keterampilan dalam memecahkan masalah.
- *Meaningful Learning*. Artinya, pembelajaran yang dilakukan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang sarat makna.

- *Learning by doing*. Artinya, pembelajaran yang dilakukan memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa melalui proses mengalami.
- *Learning in a group*. Artinya, pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi.
- *Learning to know each other deeply*. Artinya, pembelajaran yang dilakukan banyak didasarkan pada kerjasama dan kebersamaan, serta saling memahami satu sama lain secara mendalam dalam rangka menciptakan pembelajarann yang menyenangkan.
- *Learning to ask, to inquiry, to work together*. Yakni pembelajaran yang dilakukan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerjasama yang sinergis.
- *Learning an enjoy actifity*. Yakni pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan. (Jausi, 207 : 52).

Dari uraian diatas, dapat ditarik benang merah bahwa hakekat pembelajaran kontekstual adalah konsep pendekatan pembelajaran dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap, dalam konteks terbatas, sedikit demi sedikit sebagai bekal untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan nyata baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

Dengan kata lain dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif,

memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar.

b. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa prinsip dasar. Adapun prinsip-prinsip dalam pembelajaran kontekstual menurut Suprijono (2011: 80-81) adalah sebagai berikut. Pertama; saling ketergantungan, artinya prinsip ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional. Kedua; diferensiasi, yakni merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan di sekitar siswa.

Keanekaragaman mendorong berpikir kritis siswa untuk menemukan hubungan di antara entitas-entitas yang beraneka ragam itu. Siswa dapat memahami makna bahwa perbedaan itu rahmat. Ketiga; pengaturan diri, artinya potensi yang dimilikinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, siswa terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.

Selanjutnya, Sumiati dan Asra (2009: 18) menjelaskan secara rinci prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut: (1) menekankan pada pemecahan masalah; (2) mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja; (3) mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali; (4) menekankan

pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa; (5) mendorong siswa belajar satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama; dan (6) menggunakan penilaian otentik.

Lain halnya dengan Nurhadi, ia mengemukakan prinsip-prinsip pembelajara kontekstual yang perlu diperhatikan guru, yakni: (1) merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran mental sosial, (2) membentuk kelompok yang saling bergantung, (3) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang mandiri, (4) mempertimbangkan keragaman siswa, (5) mempertimbangkan multi intelegensi siswa, (6) menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan masalah, dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, (7) menerapkan penilaian autentik

Secara umum Nur Hadi, dkk (2004 : 32) menyebutkan bahwa prinsip pembelajaran kontekstual ada tiga yakni :

- Merencanakan pembelajaran sesuai kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa
- Membentuk kelompok kerja yang saling tergantung (*independent learning group*)
- Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*)

Merujuk pada prinsip-prinsip di atas, maka pembelajaran kontekstual berorientasi pada upaya membantu siswa untuk menguasai tiga hal, yakni: (1) pengetahuan, yaitu apa yang ada di pikirannya membentuk konsep, definisi, teori, dan fakta; (2) kompetensi atau keterampilan, yaitu kemampuan yang dimiliki untuk bertindak atau

sesuatu yang dapat dilakukan; dan (3) pemahaman kontekstual, yaitu mengetahui waktu dan cara bagaimana menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam situasi kehidupan nyata.

Lebih jauh Nur Hadi, dkk (2004:33) menyebutkan focus utama pembelajaran kontekstual adalah :

- Berbasis Masalah (*Problem based learning*)
- Pengajaran authentic (*authentic instruction*)
- Berbasis inquiri (*inquiry based learning*)
- Berbasis tugas terstruktur (*Project based learning*)
- Berbasis kerja (*Work based learning*)

Dari uraian diatas dapat disebutkan bahwa kata kunci pembelajaran kontekstual adalah :

- *Real world learning*
- Mengutamakan pengalaman nyata
- Berfikir tingkat tinggi
- Berpusat pada siswa, sehingga siswa aktif, kritis dan kreatif.
- Perubahan perilaku, menekankan praktek bukan menghafal.
- *Learning* bukan *teaching*
- Pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*)
- Pembentukan manusia
- Memecahkan masalah
- Hasil belajar bukan hanya diukur dengan tes
- Siswa aktif guru mengarahkan

Dalam pandangan Sihabuddin (2007 : 51) Terdapat lima strategi pembelajaran kontekstual yang biasa di singkat REACT, yakni :

- *Relating*. Belajar dikaitkan dengan kehidupan nyata
- *Experiencing*. Belajar ditekankan pada penggalian, penemuan dan penciptaan
- *Aplyying*. Belajar diaplikasikan dalam konteks pemanfaatannya
- *Cooperating*. Belajar melalui komunikasi interpersonal dan pemakaian bersama
- *Transeferring*. Belajar melalui pemanfaatan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru

c. Aspek Pembelajaran Kontekstual

Saipul Hamdani (2003:17) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, terdapat tujuh aspek yang merupakan ciri khasnya, yakni :

- *Constructivism*. Yakni membangun pemahaman dengan cara belajar sendiri
- *Questioning*. Yakni, menjadikan bertanya sebagai alat dalam mengembangkan pengetahuan diri
- *Inquiry*. Yakni melaksanakan rangkaian kegiatan yang melibatkan secara sistematis, kritis, logis dan analitis seluruh kemampuan siswa untuk menemukan dan mencapai kompetensi yang diinginkan di semua bidang studi.
- *Learning Community*. Yakni hasil belajar diperoleh dari hasil sharing dan kerjasama dengan orang lain
- *Modelling*. Artinya, dalam proses pembelajaran mesti terdapat satu model yang dapat ditiru, baik model proses belajar, maupun model hasil belajar.

- *Reflection*. Artinya, proses berfikir kebelakang tentang apa yang sudah dipelajari di masa lalu. Dengan kata lain, diakhir pertemuan, lakukan refleksi agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu.
- *Authentic Assessment*. Artinya, Melakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan berbagai cara.

Secara lebih rinci tujuh aspek pembelajaran kontekstual dijelaskan sebagai berikut ;

1) **Aspek Konstruktivisme**

Aspek ini berkaitan dengan membangun pemahaman dengan cara belajar sendiri, membangun pemahaman autentik dan belajar memecahkan masalah atau berbasis problem solving. Dalam aspek konstruktivisme disebutkan bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham konstruktivisme mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan *konstruktivisme* lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang.

Mudrofin (2009 : 69)

2) **Aspek Bertanya**

Aspek bertanya merupakan suatu sarana untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang apa saja yang ingin diketahui. Apalagi jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka kegiatan bertanya menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara guru dan siswa.

Menurut Mudrofin (2009 : 72), aspek bertanya merupakan “keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau balikan dari orang lain yang dalam hal ini adalah siswa”.

Sedangkan Sanjaya (2006:32) mengemukakan bahwa aspek bertanya merupakan aspek yang sangat urgen untuk dikuasai guru, sebab melalui aspek ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna. Namun sebaliknya tanpa adanya unsur bertanya dalam suatu pembelajaran, maka akan membuat kebosanan pada siswa. Senada pendapat di atas, Mulyasa (2007 : 70) menyebutkan bahwa aspek bertanya perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sebab hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk menyajikan pertanyaan.

Menurut Sanjaya (2006 : 32) tujuan bertanya adalah : (1) untuk meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam pembelajaran, (2) untuk meningkatkan pola pikir siswa, sebab berpikir pada hakikatnya adalah bertanya, (3) untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan menuntun siswa untuk menentukan jawaban, (4) untuk memfokuskan siswa pada masalah yang sedang dibahas. Oleh karena itu, agar tujuan yang disebutkan di atas dapat terealisasikan secara optimal dalam proses pembelajaran maka keterampilan dan kelancaran bertanya dari seorang guru perlu dilatih dan ditingkatkan, sebab bertanya merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam setiap proses pembelajaran.

3) Aspek Inquiry

Aspek ini berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang melibatkan secara sistematis, kritis, logis dan analitis seluruh kemampuan siswa untuk

menemukan dan mencapai kompetensi yang diinginkan di semua bidang studi. Dalam interaksi edukatif tidak jarang rutinitas yang dilakukan guru di dalam kelas membuat jenuh siswa. Padahal siswa mempunyai tingkat konsentrasi terbatas, sehingga ia membutuhkan suasana yang fresh dan bersemangat untuk proses pembelajaran tersebut. Di sinilah aspek inquiry dibutuhkan.

Mulyasa (2007:37) menyebutkan bahwa aspek inquiry dalam pembelajaran kontekstual bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Karena itu guru dituntut mengadakan variasi untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian sehingga siswa menunjukkan sikap antusias, bergairah dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran”.

Senada dengan pendapat di atas, Usman (2010: 84) mengatakan bahwa aspek inquiry merupakan suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar itu siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias serta penuh keaktifan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disebutkan bahwa aspek inquiry merupakan aspek yang menitik beratkan pada perubahan dalam proses kegiatan pembelajaran dari waktu ke waktu dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dan mengurangi kejenuhan selama mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Kusri (2006 : 108) terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam aspek ini, yakni: (1) Digunakan secara kontinuo selama pembelajaran dan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

(3) Guru hendaknya selalu menunjukkan sikap antusias selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dan (4) Harus relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

4) Aspek Masyarakat Belajar

Djamarah (2006:173) berpendapat bahwa aspek masyarakat belajar diartikan sebagai hasil belajar yang diperoleh dari hasil sharing dan kolaborasi atau kerjasama dengan orang lain. Aspek ini menurut Mulyasa (2007:91) berlandaskan azas komprehensif dan integral. Artinya proses pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tidak mengenal sekat geografis, tidak ditujukan hanya untuk sekelompok orang saja, melainkan untuk seluruh umat manusia di segala penjuru dunia dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Aspek ini berorientasi pada empat hal, yakni ; (1) *Learning to collaborating* yakni belajar dengan bekerja sama melalui komunikasi interpersonal dan pemakaian bersama, (2) *Learning in a group*. yakni pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi. (3) *Learning to know each other deeply*. yakni, pembelajaran yang dilakukan banyak didasarkan pada kerjasama dan kebersamaan, serta saling memahami satu sama lain secara mendalam dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. (4) *Learning to ask, to inquiry, to work together*. Yakni pembelajaran yang dilakukan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerjasama yang sinergis.

Keempat orientasi tersebut, dapat disebut dengan paradigma *sistematik-organik* yang menuntut pembelajaran bersifat *double tracks*, artinya pembelajaran sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan

dari dinamika masyarakat. Dalam pelaksanaan senantiasa dikaitkan dengan kebutuhan masyarakatnya. Karena keterkaitan ini memiliki arti, bahwa peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka lakukan di lingkungan sekolah, melainkan juga ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan di masyarakat sosial pada umumnya”, Dengan kata lain pembelajaran yang bersifat *double tracks*, menekankan pengembangan pengetahuan melalui kombinasi terpadu dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, sehingga pembelajaran mampu menghasilkan out put yang memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dengan cepat (Azhar, 2010 : 279).

5) Aspek Permodelan

Nur Hadi, dkk (2004:37) mengemukakan bahwa aspek permodelan dalam proses pembelajaran kontekstual mengharuskan adanya satu model yang dapat di contoh dan ditiru, baik model proses belajar, maupun model hasil belajar. Ditegaskan oleh Nur Hadi, dkk (2004:39) bahwa permodelan menjadi urgen, karena hakekat pembelajaran kontekstual adalah konsep strategi pembelajaran dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap, dalam konteks terbatas, sedikit demi sedikit sebagai bekal untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan nyata baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

6) Aspek Refleksi

Aspek refleksi dalam pembelajaran kontekstual terkait dengan proses berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dipelajari di masa lalu. Dengan kata lain, diakhir pertemuan, dilakukan refleksi agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu yang bermakna, dalam konteks ini diperlukan proses berfikir analitis dan aplikatif (Kusrini dkk, 2006 : 112).

Tujuan aspek refleksi Menurut Djamarah (2005:106) adalah dimaksudkan: (1) Untuk menakar diri dengan cara mengaitkan masa lalu sebagai basis masa kini untuk merancang masa depan. (2) Memfokuskan perhatian pada konsep masalah tertentu. (3) Mengembangkan belajar secara aktif. (4) Menstimulasi siswa untuk bertanya pada diri sendiri (5) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa. (6) Memberi kesempatan siswa untuk mengasimilasi dan merefleksi informasi. (7) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa. (8) Mengembangkan refleksi dan komentar siswa terhadap respon siswa lain maupun guru. (9) Memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri. Dan (10) Mengungkapkan keinginan yang sebenarnya dari siswa melalui ide dan perasaannya.

7) Aspek Penilaian sebenarnya

Aspek penilaian sebenarnya (Authentic Assessment) adalah aspek yang dalam melakukan penilaian merujuk kepada yang sebenarnya dari berbagai sumber dan berbagai cara. Mulyasa (2007:97) menyebutkan bahwa aspek penilaian sebenarnya harus mengacu pada beberapa prinsip, antara lain : (1) Hangat dan antusias, mengacu pada sikap hangat dan antusias guru terhadap tugasnya. (2) Bervariasi, mengacu pada variasi penggunaan alat, gaya dan pola interaksi antara guru dan siswa dalam

pembelajaran. (3) Keluwesan, mengacu pada sikap luwes guru untuk mengubah strategi mengajar ketika proses pembelajaran berlangsung. (4) Penekanan pada hal-hal yang positif, mengacu pada penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif. (5) Penanaman disiplin diri, mengacu pada usaha guru untuk mendorong siswa melaksanakan disiplin diri. Tentunya, sikap disiplin itu dicontohkan terlebih dahulu oleh guru .

Menurut Kusri (2006 : 120) Aspek penilaian paling sedikit dilakukan terhadap dua komponen, yakni terhadap proses belajar seperti keaktifan dan kreativitas, kedua, terhadap hasil post tes dengan berpegang pada prinsip dasar evaluasi, yakni objektif dan berlangsung secara kontinuo menyangkut perubahan kecerdasan, perubahan pemahaman, perubahan tingkah laku, perubahan mental kepribadian dan perubahan keterampilan.

Secara lebih operasional Sagala (2009 : 91) menjelaskan aspek pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

1. Konstruktivisme; yakni mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan atau keterampilan barunya.

Dikemukakan lima elemen belajar konstruktivisme, meliputi ; (a) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), (b) perolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), (c) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), (d) mempraktekkan pengetahuan (*applyng knowledge*), dan (e) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*).

2. Bertanya; yakni mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (a) menggali informasi, baik administrasi maupun akademik; (b) mengecek pemahaman siswa; (c) membangkitkan respon pada siswa; (d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (e) mengetahui hal-hala yang sudah diketahui siswa; (f) memfokuskan pengetahuan siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; (g) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan (h) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
3. Menemukan; merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.
4. Masyarakat belajar; yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar daam kelompok). Hasil belajar diperoleh dari sharing antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.
5. Permodelan; menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Dengan adanya model, siswa akan lebih mudah meniru apa yang dimodelkan. Pemodel tidak hanya orang lain, guru atau siswa yang lebih mahir dapat bertindak sebagai model.
6. Refleksi; dilakukan pada akhir pembelajaran. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi kembali hal-hal yang telah dipelajari.

7. Penilaian sebenarnya; yaitu upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah proyek/kegiatan dan laporannya, PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis .

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual jika menerapkan komponen utama pembelajaran efektif seperti yang diuraikan di muka. Oleh karena itu, seorang guru perlu mengetahui dan memahami penerapan pembelajara kontekstual itu sendiri.

Sagala (2009: 92) dan Riyanto (2010: 168-169) menguraikan langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual sebagai berikut: (1) mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua pokok bahasan; (3) mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya; (4) menciptakan masyarakat belajar; (5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (6) melakukan refleksi di akhir pertemuan; (7) dan melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Di sisi lain, berdasarkan Center for Occupational Research and Development (CORD), penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut: (1) *Relating*, belajar dikaitkan dengan

konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu siswa agar yang dipelajari bermakna; (2) *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, siswa berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya; (3) *Applying*, belajar menekankan pada proses pendemonstrasian pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya; (4) *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal, atau hubungan intersubjektif; dan (5) *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru (Suprijono, 2011: 84).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka Perbedaan Pembelajaran Tradisional dengan Kontekstual dapat digambarkan sebagai berikut ;

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa dapat berupa berbagai pelatihan keterampilan berbahasa.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif. Dalam pembelajaran bahasa sering terfokus pada penyampaian teori kebahasaan atau teori keterampilan berbahasa.
2.	Siswa belajar melalui teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling koreksi.	Siswa belajar secara klasikal, tetapi masing-masing (tidak ada kontak pikiran dan kontak gagasan antar mereka).
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan/tradisi.
5.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Ketrampilan dibangun atas dasar latihan
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka)

		rapor.
7.	Seseorang tidak melakukan sesuatu yang buruk karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut hukuman.
8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan, diterima, dihafalkan, dilatihkan.
9.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata (menurut bagan) yang sudah ada di dalam diri siswa	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10.	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya sesuai dengan skemata siswa (<i>on going process of development</i>).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang) Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11.	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam meng-upayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12.	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep atau hukum yang berada di luar diri manusia atau yang diberikan oleh gurunya.
13.	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia itu sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan tidak pernah stabil, selalu berkembang.	Pengetahuan bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14.	Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman

		siswa.
16.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
17.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan <i>setting</i> .	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
18.	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19.	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20.	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian dan Urgensi Motivasi Belajar Siswa

Secara bahasa, motivasi berasal dari kata *'movere'* yang berarti dorongan. Dalam bahasa Inggris motivasi disebut "*motivation*" yang diartikan sebagai usaha menimbulkan dorongan (motif) pada individu atau kelompok agar bertindak sehingga menyebabkan tingkah laku yang bersangkutan menjadi bergairah, terarah, dan tidak mudah putus asa .
(Ruslan, 2006 : 47)

Motivasi adalah suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas - aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan". Dalam konteks pembelajaran, motivasi diartikan sebagai sebuah seni yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai" (Sukmadinata, 2005 : 61).

Sesungguhnya motivasi belajar terdiri dari dua kata, yakni motivasi yang berarti usaha mendorong, menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu secara bergairah, terarah, dan tidak mudah putus asa sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu secara optimal. Dan belajar yang berarti proses perubahan tingkah laku manusia akibat interaksi dengan lingkungannya. Maka yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong seorang siswa untuk melakukan proses perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif maupun psikomotorik secara bergairah dan tidak mudah putus asa sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. (Poerwanto, 2009 : 49).

Hal ini sejalan dengan pendapat Dhafir, (2009:146) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan, berbuat, beraktifitas atau bertingkah laku dalam usaha belajar atau penguasaan materi ilmu pengetahuan dan perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan pengetahuan, kecakapan, keterampilan serta nilai sebagai hasil dari pengalaman belajar yang terorganisir secara sistematis dan terencana.

Keberadaan dan kedudukan motivasi (*motivation*) sangat penting bagi siswa, sebab dengan motivasi setiap siswa diharapkan terdorong untuk belajar dan bekerja keras secara antusias guna mencapai prestasi dan produktivitas yang tinggi . Beberapa temuan menunjukkan bahwa dengan motivasi tinggi, seseorang akan terdorong melaksanakan tugas-tugasnya dengan bersemangat dan bergairah sehingga dicapai suatu hasil yang optimal. (Abdulloh, 2007: 21)

Dalam pandangan Abdulloh, (2007:21) motivasi sangat di butuhkan oleh semua orang, termasuk para siswa, sebab diantara fungsi motivasi antara lain adalah : (1) Mendorong timbulnya suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan. (2) Motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diinginkan. (3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak sebagaimana mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dimiyati dan Mujiono (2002 : 85) menyebutkan lima fungsi motivasi bagi siswa dalam belajar, yakni : (1) Menyadarkan kedudukan pada awal, proses dan hasil akhir belajar (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar siswa dibandingkan teman sebaya (3) Mengarahkan kegiatan belajar siswa (4) Membesarkan semangat belajar (5) Menyadarkan tentang adanya pengalaman belajar dan kemudian belajar yang berkesinambungan.

Pendapat senada juga disampaikan Hamalik (2007 : 108) yang menegaskan bahwa motivasi dalam belajar, berfungsi : (1) Sebagai pendorong perbuatan, yakni motivasi dapat mendorong timbulnya perbuatan seperti dalam belajar. (2) Sebagai pengarah, yakni motivasi dapat mengarahkan perbuatan mana yang harus dilakukan atau tidak dilakukan dalam belajar. Dan (3) Sebagai penggerak, yakni motivasi dapat menggerakkan tingkah laku.

Motivasi pada dasarnya merupakan hasil dari sebuah proses, karena itu ia tidak timbul dengan sendirinya, ia bukan sesuatu yang datang secara otomatis, tetapi untuk memunculkannya perlu dirangsang

sedemikian rupa baik rangsangan itu datang dari dalam dan lebih-lebih datang dari luar. Motivasi sebagai salah satu bagian kegiatan dalam proses perkembangan sangat ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam pelaksanaannya kedua faktor ini bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Djamarah, 2005 : 41)

Lebih jauh, Djamarah menyatakan motivasi belajar akan tercipta apabila lingkungan dapat menstimulusnya secara baik, Stimulus atau rangsangan memegang peranan yang sangat penting dalam memunculkan motivasi belajar anak, semakin kuat lingkungan memberikan rangsangan kepada anak maka semakin tinggi pula kemungkinan munculnya motivasi belajar. (2005 : 44)

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan untuk melakukan kegiatan atau aktifitas dalam usaha belajar yang dapat mengakibatkan perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan serta nilai – nilai sebagai hasil pengalaman belajar yang terorganisir dan terencana dimana dengan adanya motivasi belajar ini nantinya diharapkan akan dapat menimbulkan antusias siswa untuk mencapai produktifitas hasil yang tinggi dan membanggakan.

b. Prinsip Motivasi Belajar Siswa

Hamalik (2007 : 114) mengemukakan beberapa prinsip motivasi belajar antara lain :

- (1) Pujian lebih efektif dari pada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai

apa yang telah dilakukan siswa, karena itu pujian lebih efektif dalam upaya mendorong motivasi belajar siswa

- (2) Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang bersifat dasar yang perlu mendapat kepuasan, kebutuhan-kebutuhan tersebut berwujud dalam bentuk yang berbeda-beda, siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi belajar
- (3) Motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar.
- (4) Tingkah laku yang sesuai dengan keinginan perlu mendapat penguatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga hasilnya lebih mantap
- (5) Motivasi mudah menular pada orang lain, guru yang antusias membuat siswa antusias pula
- (6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan pembelajaran akan merangsang berkembangnya motivasi belajar.
- (7) Tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat dan gairah yang lebih besar untuk melaksanakannya
- (8) Teknik pembelajaran yang bervariasi juga dapat merangsang tingginya motivasi belajar
- (9) Motivasi erat kaitannya dengan kreatifitas, dengan strategi pembelajaran tertentu, motivasi belajar siswa dapat dirangsang melalui pembelajaran yang kreatif

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar Siswa

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan proses perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif maupun psikomotorik secara bergairah dan tidak mudah putus asa sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Djamarah (2005:16) membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu; motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1). Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi jenis ini muncul dan aktif fungsinya tanpa perlu mendapat rangsangan dari luar. Ia juga diartikan sebagai motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. (Djamarah, 2005 : 35)

Ada juga yang menyebutkan, motivasi intrinsik adalah dorongan, kemauan, keadaan internal, yang ada pada diri seseorang sehingga melahirkan kekuatan, semangat dan tindakan yang bergairah untuk mencapai tujuan tertentu.

Pakar psikologi menyebut motivasi intrinsik sebagai *heriditet*, yakni motivasi bawaan yang dibawa oleh anak sejak lahir. Disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi-potensi tertentu, mereka juga mempunyai potensi jenius tetapi kerap kali keluarganya menghanguskan potensi tersebut dalam enam tahun pertama.

Menurut Djamarah, motivasi intrinsik sangat erat kaitannya dengan kebutuhan dan minat (kemauan). Bila kedua hal diatas kuat, motivasi intrinsikpun kuat. Bila kebutuhan dan minat terhadap sesuatu semakin besar, maka motivasi intrinsik untuk meraihnya juga semakin besar. Maka bila motivasi intrinsik seorang anak kuat, secara otomatis akan mendorongnya untuk selalu giat dalam belajar guna meraih cita-cita yang diinginkan (2005 :16).

Kebutuhan merupakan kecenderungan yang terdapat dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan. Dan dari kebutuhan tersebut, maka dalam diri anak timbul hasrat dan dorongan untuk maju dan berprestasi. Dengan kata lain, menurut Djamarah, dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang mendorongnya bergairah dan bersemangat untuk menjadi orang yang sukses dalam arti terdidik dan berpengetahuan (2005 :16).

Kebutuhan juga berpegaruh signifikan terhadap efektifitas kerja. Sering di jumpai dalam realitas empirik bahwa orang yang mempunyai kebutuhan tinggi akan berusaha semaksimal mungkin sehingga pekerjaan yang dikerjakan dapat berhasil dengan baik .

Sementara minat adalah rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak dalam rentangan waktu tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari tidak sulit ditemui orang-orang yang mengalami kegagalan dalam usahanya karena disebabkan oleh lemahnya minat pada yang bersangkutan. Artinya, keberhasilan dan kegagalan itu tidak selamanya disebabkan oleh

perbedaan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu, tetapi lebih sering disebabkan oleh perbedaan minat diantara mereka. Tugas sejenis yang dikerjakan oleh dua orang yang memiliki kemampuan sama akan memberikan hasil yang berbeda jika masing-masing individu memiliki minat yang berbeda. (Djamarah, 2005 :17).

2). Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya mau melakukan sesuatu. (Djamarah, 2005 :17).

Pakar psikologi menyebut motivasi ekstrinsik sebagai *mellieu*, yakni motivasi yang muncul akibat faktor lingkungan yang menguntungkan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut Djamarah (2005 : 33) Motivasi ekstrinsik yang notabene merupakan motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar, maka apabila motivasi ekstrinsik siswa tidak stabil maka sebagai penunjang harus ada motivasi dari luar sebagai penambah semangat belajar dan tercapainya tujuan yaitu menuntut ilmu. Oleh karna itu motivasi ekstrinsik dapat dikatakan bentuk dari motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan di teruskan berdasarkan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. (Sardiman, 2007 :91)

Dalam wacana pembelajaran, kendati dampak motivasi intrinsik lebih dominan dari motivasi ekstrinsik dalam mempengaruhi aktivitas

belajar siswa, namun motivasi ekstrinsik tetap diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar anak termotivasi untuk belajar, misalnya memberikan pujian, memberikan hadiah dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. (Derajat, 2000 : 24)

Dalam rangka mengoptimalkan motivasi pada diri anak diperlukan berbagai rangsangan, menurut Derajat motivasi sangat ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam pelaksanaannya kedua faktor ini bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Derajat, 2000 : 24)

Secara psikologis, menurut Derajat, setiap individu membawa potensi dasar (internal), jika potensi tersebut mendapatkan lingkungan yang kondusif (eksternal), maka dipastikan ia akan berkembang secara baik. Disini dapat difahami bahwa faktor lingkungan sangat menentukan dalam proses pembentukan hitam putihnya kepribadian seseorang, ia memegang peranan penting dalam menentukan sukses tidaknya seseorang dalam meraih cita-citanya. (2000 : 26)

Dalam persepsi Derajat, perkembangan motivasi belajar akan optimal, bila lingkungan dapat merangsangnya secara baik, rangsangan berperan vital dalam memunculkan motivasi belajar anak, semakin kuat lingkungan memberikan rangsangan kepada anak maka semakin tinggi pula kemungkinan munculnya motivasi belajar. (2000 : 44)

Sementara, menurut Slamet (2003:22) lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak merupakan aspek yang harus di tata, diorganisir dan dikelola secara sistematis, ia juga mesti didesain agar motivasi belajar anak bisa terarah dan focus menuju sasaran yang

dihehendaki. Dan diantara karakteristik lingkungan belajar yang baik adalah yang memiliki daya rangsang kepada anak untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar, bernuansa kondusif dan sejuk sehingga anak merasa betah dan nyaman, semua itu perlu proses perencanaan, penataan dan pengelolaan melalui aksi manajerial, maka lingkungan belajar yang dikelola secara kondusif akan meningkatkan kegairahan anak dalam melakukan proses pembelajaran.

C. Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa pembelajaran kontekstual hakekatnya merupakan proses pendidikan yang membantu siswa melihat makna dalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan riil sehari-hari baik menyangkut kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial budayanya. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penerapan pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan baik dalam kegiatan pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran yang dimediasi (*mediated instruction*). Bahan ajar media berupa media cetak atau tertulis adalah contoh bahan pembelajaran yang dimediasi. Apa pun format media

yang digunakan, penyampaian pembelajaran pada hakekatnya merupakan kegiatan penyampaian pesan dan pengetahuan.

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus merekonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalamannya. Filosofi itulah yang mendasari pengembangan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning = CTL*).

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab oleh para pendidik dalam membelajarkan siswa, antara lain : (1) Bagaimana suatu materi pelajaran dapat dipahami dalam hubungannya dengan materi yang lain sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat ? (2) Bagaimana guru dapat mengomunikasikan kepada siswa tentang alasan, makna, dan relevansi materi yang mereka pelajari ?

Jawaban kedua masalah tersebut yaitu proses belajar benar-benar terjadi jika siswa mampu memproses atau mengkonstruksi sendiri informasi atau pengetahuan sedemikian rupa sehingga pengetahuan tersebut menjadi bermakna sesuai dengan kerangka berpikir mereka. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu, mereka memosisikan sebagai diri sendiri

yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Melalui pengalaman belajar yang demikian, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sebagai materi pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan, dan keterpaduan.

Kurikulum dan pembelajaran kontekstual perlu didasarkan atas prinsip dan strategi pembelajaran yang mendorong terciptanya lima bentuk pembelajaran, yaitu *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, and *transferring*. Penjelasan masing-masing prinsip atau strategi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keterkaitan, relevansi (*Relating*)

Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (*relevance*) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa, dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata seperti manfaat untuk bekal bekerja di kemudian hari dalam kehidupan masyarakat. Seperti contoh, pelajaran “pengubinan” pada Matematika sangat berguna jika seorang siswa ingin menjadi pengusaha tegel atau menjadi interior designer. Pelajaran “menyusun karangan” pada Bahasa Indonesia juga sangat berguna bagi siswa jika ingin menjadi seorang penulis.

2. Pengalaman langsung (*Experiencing*)

Dalam proses pembelajaran siswa perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan, (*discovery*), inventory, investigasi, penelitian, dan lain-lain. *Experiencing* merupakan jantung pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran berlangsung cepat jika siswa

diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif. Seperti penggunaan media audio, video, membaca, dan menelaah buku teks pada kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa bisa mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman langsung bukan pemahaman verbalisme.

3. Aplikasi (*Applying*)

Menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekadar menghafal suatu konsep atau materi pelajaran. Kemampuan siswa menerapkan konsep dan informasi dalam konteks yang bermanfaat juga dapat mendorong siswa untuk memikirkan karier dan pekerjaan di masa depan yang mereka minati. Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan ini lebih banyak diarahkan pada dunia kerja yang dilaksanakan dengan menggunakan buku teks, video, laboratorium, dan bila memungkinkan ditindaklanjuti dengan memberikan pengalaman langsung melalui karyawisata, praktik kerja lapangan, magang, dan sebagainya. Dengan kegiatan ini siswa mampu menerapkan ilmu yang dipelajari dalam dunia nyata.

4. Kerja sama (*Cooperating*)

Kerja sama atau *cooperating* dalam konteks tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, komunikasi yang dilakukan antarsiswa dengan guru, antarsiswa dengan narasumber, baik itu untuk memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.

Kerja lab sebagai strategi utama CTL pada dasarnya juga merupakan bentuk kerja sama. Penyelesaian tugas lab memerlukan perwakilan yang bertugas mengamati, menulis, menyusun laporan, diskusi, dan sebagainya. Kualitas hasil kerja tim tergantung dari kualitas kerja sama antaranggota tim.

5. Alih pengetahuan (*Transferring*)

Pada prinsip ini menekankan kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki pada situasi lain. Dengan kata lain pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki bukan sekadar untuk dihafal tetapi digunakan atau dialihkan pada situasi dan kondisi lain. Misalnya, dengan mengetahui sifat-sifat aliran sungai, dengan mengetahui prinsip-prinsip kerja dinamo, dan baling-baling (turbin), siswa dapat membuat pembangkit listrik untuk memecahkan masalah kelangkaan penerangan. Dengan belajar menyusun kerangka karangan dan menyusun karangan, siswa dapat membuat tulisan/karangan sederhana yang dapat dimuat dalam media cetak yang nantinya juga bermanfaat bagi diri sendiri, dengan memperoleh imbalan jasa penulisan.

Konsep, prinsip, dan strategi pembelajaran kontekstual perlu diintegrasikan dan diterapkan ke dalam setiap komponen strategi pembelajaran yang relevan adalah sebagai berikut ;

1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan (*pre-instructional activities*)

Kegiatan pendahuluan meliputi pemberitahuan tujuan, ruang lingkup materi, manfaat atau kegunaan mempelajari topik baik untuk keperluan belajar sekarang maupun belajar di kemudian hari, dan sebagainya. Untuk mengetahui kesiapan siswa, dalam kegiatan pendahuluan dapat diadakan diadakan prerequisite tes atau pretes.

2. Penyampaian Materi Pembelajaran (*presenting instructional materials*)

Dalam penerapan CTL, hendaknya dikurangi penyajian yang bersifat expository (ceramah, dikte) dan deduktif. Gunakan sebanyak mungkin teknik penyajian atau presentasi inquisitory, discovery, tanya jawab, inventory, induktif, penelitian mandiri, dan sebagainya. Agar penyajian menarik, perlu digunakan alat pemusat perhatian berupa media yang menarik seperti warna-warni, gambar, ilustrasi, penegas visual, dan sebagainya. Dalam penulisan bahan ajar, prinsip perulangan perlu diterapkan dengan jalan menyajikan tinjauan selintas awal, penyajian selengkapnya, dan rangkuman atau ringkasan pada akhir penyajian.

3. Memancing Kinerja Siswa (*eliciting performance*)

Memancing kinerja dimaksudkan untuk membantu siswa menguasai materi atau pencapaian tujuan pembelajaran. Bentuk kegiatan di sini berupa latihan (*exercises*), atau praktikum. Di sini siswa diharapkan dapat berlatih menerapkan konsep dan prinsip yang dipelajari dalam konteks dan situasi yang berbeda, bukan sekadar menghafal. Misalnya, setelah mempelajari teknik menulis surat penjanjian jual beli tanah, sementara pada tahap penyajian materi yang dipelajari adalah jual beli binatang ternak. Atau sebelum menyajikan materi mengarang, maka diajarkan terlebih dahulu cara menentukan tema dan membuat kerangka karangan.

4. Pemberian Umpan Balik (*providing feedback*)

Umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuan belajarnya. Sebagai contoh, setelah mengerjakan soal-soal latihan, siswa diberi kunci jawaban. Dengan mengetahui kunci jawaban, mereka akan mengetahui apakah jawabannya benar atau salah. Umpan balik yang baik

adalah umpan balik lengkap. Jika salah diberitahu kesalahannya, mengapa salah, dan kemudian dibetulkan. Jika jawaban betul diberi konfirmasi agar mereka mantap bahwa jawabannya benar. Agar siswa dapat menemukan sendiri jawaban yang benar, ada baiknya umpan balik diberikan tidak secara langsung. Misalnya, “jawaban yang benar And abaca lagi pada halaman 34.”

5. Kegiatan Tindak Lanjut (*follow-up activities*)

Kegiatan tindak lanjut berupa mentransfer pengetahuan (*transferring*), pemberian pengayaan, dan remedial (*remedial and enrichment*). Dengan mampu mentransfer pengetahuan yang dipelajari, maka tingkat pencapaian belajar siswa akan sampai pada derajat yang tinggi (tingkat penemuan dan pencapaian strategi kognitif). Pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi sama atau melebihi dari yang ditargetkan. Remedial diberikan kepada siswa yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami : Pertama, Pembelajaran Kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks Pembelajaran Kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, Pembelajaran Kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan

antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan.

Ketiga, Pembelajaran Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan. Artinya, Pembelajaran Kontekstual tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks Pembelajaran Kontekstual tidak untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual mensyaratkan penguasaan dan keterampilan mengajar guru terhadap aspek-aspek pembelajaran kontekstual, dan keterampilan tersebut merupakan suatu kecakapan atau kemampuan guru yang dapat diamati di dalam menyajikan suatu materi ajar kepada siswa. Menurut Djamarah (2005 : 99) keterampilan mengajar ini mutlak harus dikuasai seorang guru dalam mengoptimalkan perannya di kelas.

Penguasaan guru, khususnya terhadap aspek-aspek pembelajaran kontekstual merupakan hal yang sangat urgen dalam suatu pembelajaran untuk mengetahui apakah siswa menyerap ilmu yang diberikan guru. Dengan penguasaan terhadap aspek-aspek pembelajaran kontekstual secara baik akan berdampak pada variasi kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas sehingga terwujud kondisi belajar yang kondusif yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Maka dengan penguasaan terhadap aspek-aspek pembelajaran kontekstual akan berdampak signifikan dalam suatu pembelajaran. Mengingat, guru merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Betapapun bagusnya sebuah kurikulum hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam maupun di luar kelas.

Namun demikian, aspek-aspek pembelajaran kontekstual tersebut harus benar-benar dikuasai dan diterapkan secara tepat dan relevan dengan kondisi siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sebab, jika seorang guru menguasai dan menerapkannya secara tepat dalam suatu pembelajaran dapat menjadi sebuah alat untuk memotivasi siswa dalam aktifitas belajarnya. Di mana menurut Mulyasa (2007 : 112) motivasi ini merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Dengan kata lain siswa akan aktif belajar dan bersemangat apabila ada faktor pendukungnya yaitu motivasi.

Sebaliknya, jika aspek-aspek pembelajaran kontekstual kurang dikuasai, maka bukan saja akan menghambat keberhasilan siswa dalam menyerap materi ajar tetapi lebih jauh lagi malah akan berdampak sistemik pada tujuan yang hendak dicapai. Utamanya, pada tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara teoritis bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sebab, dengan guru menguasai dan menerapkannya secara tepat dalam proses pembelajaran maka akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat

A. Identitas Sekolah Nama Sekolah NPSN / NSS Jenjang Pendidikan Status Sekolah	SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat 20524781 / 101052410013 SD Negeri
B. Lokasi Sekolah Alamat RT/RW Dusun Desa Kecamatan Kode Pos	Jl. PB Sudirman No. 14-16 01 / 04 Krajan Ajung Kalisat 68193
C. Data Pelengkap Tgl SK Pendirian Akreditasi Status Kepemilikan Luas Tanah Milik Nomor Telepon Email	12 Maret 1928 A Pemerintah Daerah 2,800 m ² (0331) 594001 sdnajung03@gmail.com

Sumber data : Dokumen SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun 2015)

Lokasi gedung SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat yang beralamat di Jl. PB Sudirman No. 14-16 Desa Ajung Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember berdiri diatas tanah wakaf seluas kurang lebih 2,800 m2 dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Jalan Raya.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan kantor UPT Pekerjaan Umum

Sebelah Utara. : Berbatasan dengan RSUD Kalisat

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan jalan desa.

(Sumber data : Dokumen SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun 2015)

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan, maka ditetapkan visi dan misi SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat sebagai berikut :

Visi

Terwujudnya generasi yang beriman dan bertaqwa yang kuat, berbudi pekerti luhur dengan prestasi unggul

Indikator visi:

- a. Mempersiapkan siswa agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olah raga dan seni.
- b. Mempersiapkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- c. Membekali siswa agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

- b. Membekali siswa dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekikinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

Misi

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
2. Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Agama dan Budaya Bangsa
3. Menciptakan sumber daya manusia yang aktif, kreatif dan inovatif
4. Membudayakan membaca, menulis dan berhitung
5. Membudayakan hidup bersih dan sehat
6. Menumbuhkan Semangat Keunggulan, Aktualisasi Sikap dan Perilaku Positif Serta Penerapan Tata Krama Dan Sopan Santun
7. Menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis

2. Keadaan Sarpras Pembelajaran SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat

SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat secara bertahap berusaha meningkatkan pengadaan sarpras pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajarnya. Hingga saat ini sarpras yang dimiliki SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah sebagai berikut :

DATA SARPRAS SDN AJUNG 03 KECAMATAN KALISAT
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1	2	3	4
1	Musholla	1 Buah	Baik
2	Kamar mandi guru	2 Buah	Baik
3	Kamar mandi siswa	4 Buah	Baik
4	Ruang kelas I	1 Buah	Baik
5	Ruang kelas II	1 Buah	Baik
6	Ruang kelas III	1 Buah	Baik
7	Ruang kelas IV	1 Buah	Baik
8	Ruang kelas V	1 Buah	Baik
9	Ruang kelas VI	1 Buah	Baik
10	Aula	1 Buah	Baik
11	Ruang kepek	1 Buah	Baik
12	Ruang guru	1 Buah	Baik
13	Ruang TU	1 Buah	Baik
14	White Board	6 buah	Baik
15	Tape recorder	2 buah	Baik
16	Papan pengumuman	6 buah	Baik
17	Kursi / Meja Tamu	12 buah	Baik
18	Microfon	3 buah	Baik
19	Sond system	1 paket	Baik
20	Rak buku	6 buah	Baik
21	Jam dinding	6 buah	Baik
22	Simbol Kenegaraan	6 buah	Baik
23	Kaligrafi	4 buah	Baik
24	Lemari berkas	9 buah	Baik
25	Alat olahraga	1 set	Baik
26	Komputer /printer	6 buah	Baik
27	Lapangan upacara	1 buah	baik

(Sumber data : Dokumen SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun 2015)

3. Data Siswa SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun 2015

Siswa SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat saat ini secara keseluruhan berjumlah 462 orang, terdiri dari 261 putra dan 201 putri yang dibagi dalam beberapa kelompok belajar sebagai berikut :

DATA SISWA SDN AJUNG 03 KALISAT

NO	NAMA KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
1	Kelas I	39	28	67
2	Kelas II	37	36	73
3	Kelas III	42	31	73
4	Kelas IV	44	28	72
5	Kelas V	55	39	94
6	Kelas VI	44	39	83
	Jumlah	261	201	462

(Sumber Data : Dokumen SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat Kalisat Tahun 2015)

4. Data Guru dan Karyawan SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat Kalisat

Tenaga pendidikan yang menangani SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat saat ini berjumlah 19 orang, sebagai berikut :

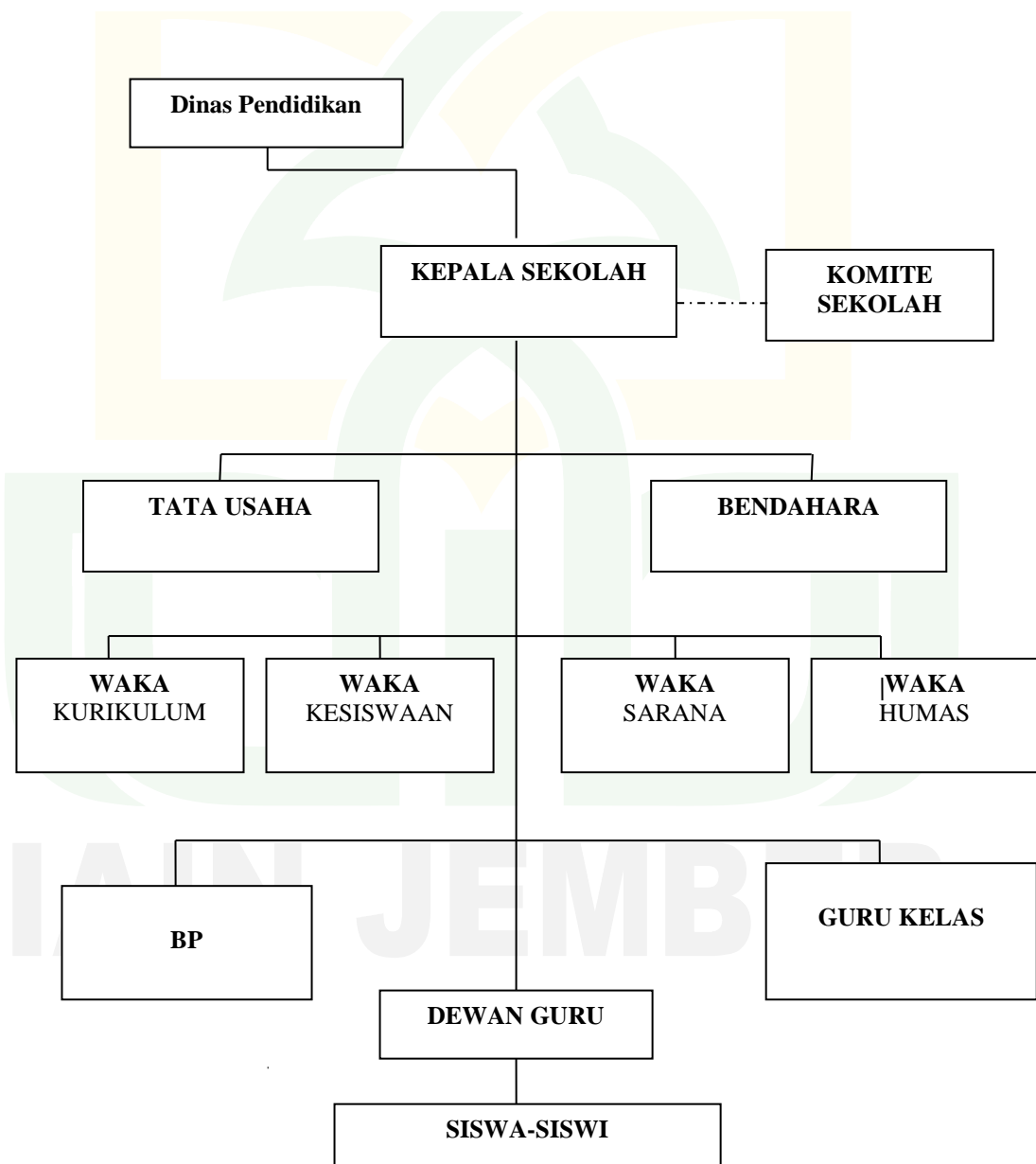
**DATA GURU DAN KARYAWAN
SDN AJUNG 03 KECAMATAN KALISAT TAHUN 2015**

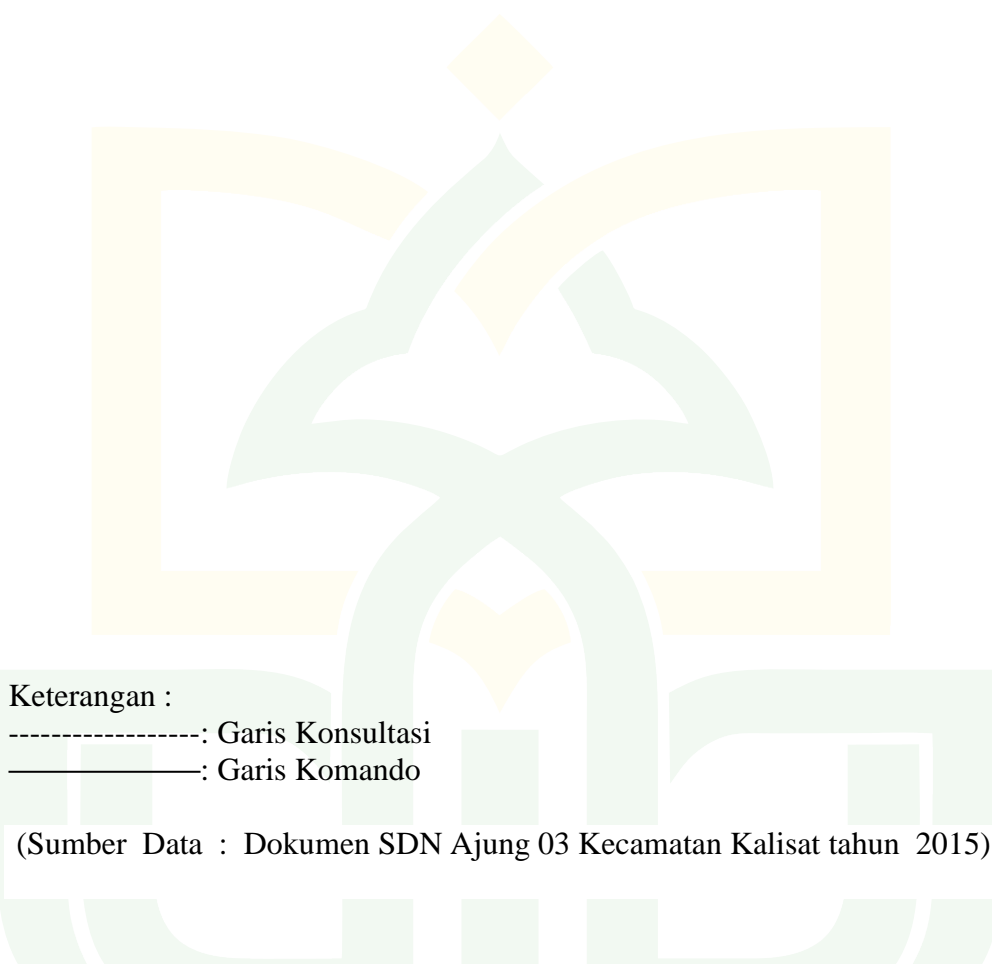
No	Nama/NIP	Jabatan/Status	L/P	Pendidikan Terakhir
1	MOHLIS, S.Pd. NIP. 19640513 198504 1 002	Kepala Sekolah	L	SI
2	TUTIK WAHYUNI, SPd. NIP. 19581215 197803 2 012	Waka Kurikulum/ Guru	P	SI
3	ARI SULISTIANI, S.Pd. NIP. 19571015 197803 2 010	Waka Kesiswaan/ Guru	P	SI

4	ENDANG KASIHATI NIP. 19600917 197907 2 001	Guru Kelas	P	SPG
5	NURHAYANI, A. Ma NIP. 19561109 198101 2 003	Guru Matpel	P	D3
6	NINIK LAILA, S. Pd NIP. 19620201 198112 2 005	Guru Kelas	P	SI
7	Dra. TRITIEN NURHAYATI NIP. 19600730 198303 2 008	Waka Sarana/ Guru Kelas	P	SI
8	Dra. PRATIWININGSIH NIP. 19610901 198303 2 009	Guru Kelas	P	SI
9	SRI KASIHANI, S. Pd. NIP. 19641109 198504 2 003	Guru Kelas	P	SI
10	SRI IDI NGASTITI, S. Pd. NIP. 19661001 198803 2 010	Guru Kelas	L	S1
11	ROBY BASTIAN, S. Pd.I NIP. 19790703 200501 1 009	Guru PAI	L	SI
12	TRI SUPARYANTO, S.Pd NIP. 19690428 200604 2 007	Waka humas/ Guru Matpel	L	SI
13	HADI PURWANTO, S.Ag NIK. 991 101 119	Guru PAI	L	S1
14	IIS HANDOKO. Ama NIK. 991 101 110	Guru Matpel	L	D3
15	SITI ROMLA, S.Pd NIK. 991 101 111	Guru Kelas	P	SI
16	NUR HASANAH NIK. 991 101 111	Guru Inklusi	P	D2
17	SUGIYONO NIK 991 101 114	Penjaga	L	SMA
18	ANI ENDRIANI NIK. 991 101 109	Bendahara	P	MA
19	PRAYUDI ARNANTO Peg ID 20524909	Tata Usaha, Pustakawan,	L	SMK

Sumber Data : Dokumen SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun 2015

3. Struktur Organisasi SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun 2015





Keterangan :

-----: Garis Konsultasi

—————: Garis Komando

(Sumber Data : Dokumen SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun 2015)

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Deskripsi Implementasi aspek konstruktivisme dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Motivasi belajar PAI siswa kelas IV diukur dengan mengarah pada empat kondisi motivasional yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*) dan kepuasan (*satisfaction*).

Menurut keterangan Ibu Tutik Wahyuni (waka kurikulum di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat), tatkala diwawancarai mengenai hal di atas menjelaskan bahwa :

Implementasi pembelajaran aspek konstruktivisme adalah dilakukan melalui proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, ia merupakan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Salah satu bentuk Implementasi pembelajaran aspek konstruktivisme ialah dengan berdiskusi bersama anggota kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKSnya. (Sumber : Interview tanggal 04 Agustus 2015)

Seorang siswi kelas IV bernama Arief Nusqi mengaku senang dengan model pembelajaran diskusi, sebab menurutnya hal tersebut dapat merangsang motivasi dirinya untuk memperluas wawasannya akan materi pelajaran PAI yang dikajinya, selain itu menurutnya model pembelajaran diskusi dapat melatih keberanian mengeluarkan ide dan pendapat, belajar mendengar dan menghargai pendapat orang lain, memperoleh pandangan yang beragam, belajar mengendalikan diri, dan melatih berfikir solutif. Ditambahkan oleh Arief Nusqi, bahwa dengan model pembelajaran diskusi akan tercipta suasana saling berbagi ide dan pengalaman, dari proses tersebut diperoleh sesuatu yang baru dan berbeda dengan sebelumnya serta dapat menghindari sikap menang sendiri yang cenderung

menutup diri karena merasa dirinya yang paling benar. (Sumber : Interview tanggal 04 Agustus 2015).

Penerapan aspek konstruktivisme dalam pembelajaran PAI menurut pengakuan Bapak Roby Bastian (guru PAI SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat) dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa antusias terhadap persoalan yang akan dipecahkan, sehingga mereka mau mencoba mencari pemecahan masalah tersebut. Guru PAI membiarkan siswa menyelesaikan permasalahan yang ada dengan usahanya sendiri, guru PAI hanya memberikan orientasi dan arahan tetapi tidak memaksakan arahan tersebut, hingga akhirnya siswa menemukan sendiri pemecahan dari permasalahan dan siap untuk menghadapi permasalahan yang baru. (Sumber : Interview tanggal 04 Agustus 2015).

Waka Kurikulum SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat (Ibu Tutik Wahyuni) ketika dikonfirmasi mengenai hal di atas, mengungkapkan bahwa;

Memang kelebihan penerapan aspek konstruktivisme dalam proses pembelajaran adalah siswa kelas IV diajak memahami dan menafsirkan kenyataan dan pengalaman yang berbeda, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan berbagai cara, dan terlatih untuk dapat menerapkan dalam situasi yang berbeda atau baru". Dengan penerapan aspek konstruktivisme dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Sebab penerapan aspek konstruktivisme menjadikan siswa aktif untuk

mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berasal dari guru saja. (Sumber : Interview tanggal 04 Agustus 2015).

Hal senada juga dikemukakan Bapak Mohlis, S.Pd (Kepala Sekolah) yang mengungkapkan bahwa; penerapan aspek konstruktivisme dalam proses pembelajaran mengacu pada pemberian bantuan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan atau menguraikan langkah-langkah pemecahan masalah, memberikan contoh dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa belajar mandiri. (Sumber : Interview tanggal 04 Agustus 2015)

Berbagai pendapat diatas relevan dengan pandangan para ahli yang menyebutkan bahwa dalam konteks konstruktivisme, belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan : (a) Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai. (b) Konstruksi adalah proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi (c) Belajar bukan kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan

yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.

(d) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Ibu Siti Romla (guru) menambahkan bahwa mengajar sejatinya adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri. Jadi guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Sedangkan fungsi mediator dan fasilitator itu sendiri dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut, antara lain: (a) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. (b) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka, (c) Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru juga membantu mengevaluasi kesimpulan siswa. (Sumber : Interview tanggal 04 Agustus 2015).

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikemukakan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek konstruktivisme dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilakukan dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa antusias terhadap persoalan yang akan

dipecahkan, sehingga mereka mau mencoba mencari pemecahan masalah tersebut, mereka dibiarkan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan usahanya sendiri, guru PAI hanya memberikan orientasi dan arahan tetapi tidak memaksakan arahan tersebut, hingga akhirnya siswa menemukan sendiri pemecahan dari permasalahan dan siap untuk menghadapi permasalahan yang baru.

2. Deskripsi Implementasi aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Aspek bertanya merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya merupakan suatu strategi yang dapat digunakan secara aktif oleh guru PAI atau siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan tersebut merangsang siswa untuk berfikir, berdiskusi, dan berspekulatif.

Menurut Guru PAI (bapak Roby Bastian), Implementasi aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat dilakukan melalui kegiatan tanya jawab baik oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan sebagai wujud pengetahuan yang dimiliki. Tanya jawab pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. (Sumber : Interview tanggal 06 Agustus 2015).

Sementara Bapak Hadi Purwanto menyebutkan, aspek bertanya dalam proses pembelajaran PAI dipandang sebagai kegiatan untuk

mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahuinya, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui dan bagi guru, pertanyaan dapat digunakan guru untuk merangsang siswa berfikir, mengevaluasi belajar, memulai pengajaran, memperjelas gagasan dan meyakinkan apa yang diketahui siswa. Belajar dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, serta mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, bertanya adalah induk dari strategi pembelajaran konseptual dan aspek penting dalam pembelajaran. (Sumber : Interview tanggal 06 Agustus 2015).

Senada dengan pendapat diatas, Ibu Sri Kasihan mengemukakan bahwa implementasi aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat dilakukan dengan mengacu pada prinsip dasar bertanya, yaitu; (1) penggalian informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya, (2) konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab, (3) dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi baik kelompok maupun kelas, dan (4) bertanya bagi siswa bisa mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran yang produktif berguna sebagai berikut: (1) menggali informasi, (2) mengecek

pemahaman siswa, (3) membangkitkan respons siswa, (4) mengetahui kadar keingintahuan siswa, (5) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, (6) memfokuskan perhatian siswa agar sesuai yang dikehendaki guru, (7) membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa, dan (8) menyegarkan pengetahuan siswa. (Sumber : Interview tanggal 06 Agustus 2015)

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi siswa informasi untuk memperdalam pemahaman siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual, kegiatan bertanya berguna untuk: 1) Menggali informasi, baik teknis maupun akademis, 2) Mengecek pemahaman siswa, 3) Membangkitkan respon siswa, 4) Mengetahui kadar keingintahuan siswa, 5) Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) Membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa, 8) Menyegarkan pengetahuan siswa

Bahkan dengan tegas Bapak Hadi Purwanto menyebutkan bahwa motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat, baik dalam arti intrinsik maupun ekstrinsik adalah sangat ditentukan oleh keterampilan seorang guru dalam mengadakan pertanyaan yang tepat,

menarik dan menyenangkan, sebab peserta didik akan semakin tinggi motivasi belajarnya, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan oleh sang guru. (Sumber data : hasil interview tanggal 06 Agustus 2015).

Senada dengan itu, Waka Kurikulum menyebutkan bahwa : Setiap siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat mempunyai cara belajar yang berbeda satu sama lain, karena itu guru PAI hendaknya menerapkan ketrampilan mengajar yang variatif dan beragam untuk mengakomodir perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap siswa tersebut. Dalam pandangan Bapak Waka Kurikulum, keterampilan bertanya kedudukannya sangat vital dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat, sebab dengan keterampilan tersebut akan terwujud suasana belajar yang kondusif dan dinamis, sehingga kebosanan peserta didik dapat dihindarkan, sehingga dimungkinkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal, lebih cepat, efektif dan efisien (Sumber : Hasil interview tanggal 06 Agustus 2015).

Dalam pandangan Ibu Tutik Wahyuni, S.Pd, tanya jawab adalah suatu cara penyampaian materi ajar dimana seseorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa atau sebaliknya tentang materi pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara peserta didik. Setiap pertanyaan yang dilakukan oleh guru dimaksudkan untuk memotivasi aktifitas dan kreatifitas peserta didik serta untuk menentukan sendiri informasi pengetahuan baru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak

dicapai. Dalam proses belajar mengajar, keterampilan bertanya bertujuan merangsang daya ingat peserta didik, merangsang daya pikir peserta didik, serta mengembangkan keberanian dan ketrampilan peserta didik (Sumber : Hasil interview tgl 06 Agustus 2015).

Dari keterangan para informan diatas dapat disebutkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilakukan dengan cara penyampaian materi ajar dimana guru PAI mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa atau sebaliknya tentang materi pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara peserta didik. Setiap pertanyaan yang dilakukan oleh guru PAI dimaksudkan untuk memotivasi aktifitas dan kreatifitas peserta didik serta untuk menentukan sendiri informasi pengetahuan baru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah merangsang daya ingat dan daya pikir peserta didik, serta mengembangkan keberanian dan ketrampilan peserta didik.

3. Deskripsi Implementasi aspek inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Menurut keterangan Bapak Hadi Purwanto (guru PAI), Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan yang muncul. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut didapat melalui siklus menyusun dugaan,

menyusun hipotesis, mengembangkan cara pengujian hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan. (Sumber : Hasil interview tanggal 08 Agustus 2015).

Sementara bapak Roby Bastian (guru PAI) menyebutkan bahwa didalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksikan validitas data, memproses, membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep. (Sumber : Hasil interview tanggal 08 Agustus 2015).

Lebih jauh, bapak Roby Bastian mengemukakan bahwa dalam mengimplementasikan aspek inquiry dalam proses pembelajaran adalah mengacu pada beberapa prinsip dasar, yakni; (a) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri. (b) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa. (Sumber : Hasil interview tanggal 08 Agustus 2015).

Senada dengan pendapat diatas, ibu Tutik wahyuni (waka kurikulum) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran aspek inquiry meliputi ; (a) Merumuskan masalah, (b) Mengamati atau melakukan observasi, (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lain, dan (d) Mengkomunikasikan atau

menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain. (Sumber : Hasil interview tanggal 08 Agustus 2015).

Ketika berbagai pendapat diatas dikonfirmasi pada kepala sekolah, beliau mengemukakan bahwa penerapan aspek inquiry (menemukan) merupakan inti dari kegiatan pembelajaran yang berbasis kontekstual. Melalui proses menemukan sendiri, siswa tidak hanya menghafal konsep-konsep PAI tetapi mereka menemukan sendiri konsep tersebut, sehingga pembelajaran kontekstual akan memberikan kebermaknaan belajar pada siswa. (Sumber : Hasil interview tanggal 08 Agustus 2015).

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Bapak Hadi Purwanto (guru PAI), yang mengemukakan bahwa penerapan aspek inquiry atau kegiatan menemukan sebenarnya adalah sebuah siklus. Siklus ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) mengumpulkan data melalui observasi, (3) menganalisis dan menyajikan data dalam tulisan, gambar, laporan bagan, tabel dan karya lainnya, dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain. (Sumber : Hasil interview tanggal 08 Agustus 2015).

Berdasarkan paparan diatas dapat disebutkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilakukan dengan cara menekankan siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti,

mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksikan validitas data, memproses dan membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep dengan mengacu pada prinsip dasar, yakni; (a) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri. (b) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa.

4. Deskripsi Implementasi aspek masyarakat belajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Bapak Mohlis, S.Pd (Kepala sekolah) ketika diwawancarai mengenai implementasi aspek masyarakat belajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di lembaganya menyebutkan :

Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik dari pada belajar secara individual. (Sumber : Hasil interview tanggal 10 Agustus 2015)

Sementara dalam kesempatan yang sama, Bapak Roby Bastian (guru PAI) ketika diwawancarai mengenai hal yang sama mengemukakan

bahwa implementasi aspek tersebut dilakukan dalam bentuk (1) Pembentukan kelompok kecil, (2) Pembentukan kelompok besar, (3) Mendatangkan ‘ahli’ ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, polisi, dan lainnya), (4) Bekerja dengan kelas sederajat, (5) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya dan (6) Bekerja dengan masyarakat (Sumber : Hasil interview tanggal 10 Agustus 2015).

Pendapat senada juga dikemukakan Ibu Ninik Laila (guru) yang menyebutkan bahwa Implementasi aspek masyarakat belajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah mengacu pada prinsip utama learning community , yakni ; (1) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan pihak lain (2) Sharing terjadi apabila pihak yang lain saling member dan saling menerima informasi. (3) Sharing terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah. (4) Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat didalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain. (5) Yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar (Sumber : Hasil interview tanggal 10 Agustus 2015)

Bapak Hadi Purwanto, S.Ag mengaku dirinya mengimplementasikan aspek masyarakat belajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat dilaksanakan dengan menciptakan kegiatan pembelajaran berkelompok yang di dalamnya terjadi proses berbagi pengalaman antar siswa. Sehingga siswa dapat bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran

yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Hasil belajar dari penerapan komponen ini adalah pertukaran pendapat antar teman, kelompok, dan antara yang tahu atau mengerti kepada yang tidak tahu atau mengerti. Karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok yang anggotanya heterogen dengan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen masyarakat belajar atau *learning community*.(Sumber : Hasil interview tanggal 10 Agustus 2015).

Pengakuan diatas juga diperkuat oleh waka kurikulum yang mengemukakan bahwa aspek masyarakat belajar di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat diwujudkan dengan: (1) belajar dalam pasangan, (2) pembentukan kelompok kecil, (3) pembentukan kelompok besar, (4) mendatangkan ahli ke dalam kelas seperti: montir, dokter, dan petani, (5) bekerja kelompok dengan kelas sederajat, (6) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, (7) bekerja dengan sekolah di atasnya, dan (8) bekerja dengan masyarakat. (Sumber : Hasil interview tanggal 10 Agustus 2015).

Namun demikian menurut Bapak Mohlis (kepala Sekolah), penerapan aspek *learning community* musti berlandaskan prinsip-prinsip pembelajaran masyarakat belajar yaitu: (1) hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau tukar pikiran dengan pihak lain, (2) tukar pendapat terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi, (3) tukar pendapat terjadi apabila ada komunikasi dua atau multi arah, (4) masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat didalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang

dimilikinya bermanfaat bagi yang lain .(Sumber : Hasil interview tanggal 10 Agustus 2015).

Berdasarkan paparan diatas dapat disebutkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek masyarakat belajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilaksanakan dengan menciptakan kegiatan pembelajaran berkelompok yang di dalamnya terjadi proses berbagi pengalaman antar siswa, sehingga smereka bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Hasil belajar dari penerapan komponen ini adalah pertukaran pendapat antar teman, kelompok, dan antara yang mengerti kepada yang belum mengerti.

5. Deskripsi Implementasi aspek permodelan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Hadi Purwanto, S.Ag (guru PAI) mengemukakan bahwa implementasi aspek permodelan di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat difahami sebagai proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pada saat pembelajaran, sering guru PAI memodelan bagaimana agar siswa belajar, guru PAI menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Tetapi disini guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. (Sumber : Hasil interview tanggal 11 Agustus 2015).

Dalam pandangan waka kurikulum (Tutik Wahyuni) praktik pemodelan di kelas dapat dicontohkan misalnya; (1) guru PAI memberi contoh perkataan yang santun dihadapan siswa, (2) guru PKn mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas, lalu siswa kelas IV diminta bertanya jawab dengan tokoh tersebut, dan sejenisnya, tetapi yang paling penting dari aspek modeling adalah sebagai berikut: (a) Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru. (2) Model atau contoh dapat diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya. (3) Model merupakan acuan pencapaian kompetensi dalam pembelajaran kontekstual. (Sumber : Hasil interview tanggal 11 Agustus 2015).

Menurut Bapak Roby Bastian implementasi aspek permodelan di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat diwujudkan dalam bentuk kegiatan mendemonstrasikan suatu materi pelajaran pada siswa, sehingga mereka dapat belajar, mencontoh, atau meniru melakukan dengan model yang diberikan. Jadi kegiatan pemberian model bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar, atau melakukan apa yang kita inginkan agar siswa melakukannya. Model atau contoh bisa berupa cara mengobservasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan. (Sumber : Hasil interview tanggal 11 Agustus 2015).

Senada dengan pendapat diatas, Bapak Tri Suparyanto (guru kelas) menambahkan bahwa pemodelan dalam kegiatan belajar mengajar berarti ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Pemodelan dapat berbentuk

demonstrasi, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Cara pembelajaran seperti ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya. Dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model. Model dapat berupa siswa sendiri atau seseorang yang dianggap memiliki kemampuan lebih pada suatu materi tertentu. (Sumber : Hasil interview tanggal 11 Agustus 2015).

Berdasarkan paparan diatas dapat disebutkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek permodelan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mendemonstrasikan suatu materi pelajaran pada siswa, sehingga mereka dapat belajar, mencontoh, atau meniru melakukan dengan model yang diberikan. Implementasi aspek permodelan bertujuan meningkatkan efektifitas pemahaman dan keterampilan siswa akan materi pelajaran yang ditunjukkan model atau contohnya.

6. Deskripsi Implementasi aspek Refleksi dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Kepala sekolah (Bapak Mohlis) mengemukakan bahwa implementasi aspek refleksi di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat dalam proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa

pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut. (Sumber : Hasil interview tanggal 12 Agustus 2015).

Sementara waka kurikulum (Tutik Wahyuni) menambahkan bahwa implementasi aspek refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah siswa pelajari dan untuk membantu siswa menggambarkan makna personal siswa sendiri. Refleksi dapat ditulis di dalam jurnal, bisa terjadi melalui diskusi, atau merupakan kegiatan kreatif seperti menulis puisi atau membuat karya seni. (Sumber : Hasil interview tanggal 12 Agustus 2015).

Secara kongkrit, aspek refleksi di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat menurut Hadi Purwanto, S.Ag (guru PAI) bisa diimplementasikan pada akhir pembelajaran, dimana guru PAI menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Hal ini dapat berupa: (1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh siswa hari ini (2) Catatan atau jurnal di buku siswa, (3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini, (4) Diskusi, dan (5) Hasil karya. (Sumber : Hasil interview tanggal 12 Agustus 2015). Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru PAI dalam rangka menerapkan aspek refleksi menurut Hadi Purwanto adalah

- (a) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
- (b) Perenungan merupakan respon atas kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya.
- (c) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman

sejawat, atau unjuk kerja. (Sumber : Hasil interview tanggal 12 Agustus 2015).

Sementara menurut Bapak Roby Bastian aspek refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang telah dipelajari. Refleksi juga merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima oleh siswa. Pengetahuan baru tersebut kemudian ditelaah dan direspon oleh siswa. Sehingga melalui kegiatan refleksi, siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. (Sumber : Hasil interview tanggal 12 Agustus 2015).

Dengan demikian, refleksi merupakan pemikiran atau perenungan kembali apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespon semua kejadian, aktivitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan. Siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran seperti itu penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

Bapak Roby Bastian menyatakan realisasi kegiatan refleksi dapat berupa: (1) pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu, (2) catatan atau jurnal di buku siswa, (3) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, (4) diskusi dan hasil karya, (5) cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka

tentang materi yang dipelajari. (Sumber : Hasil interview tanggal 12 Agustus 2015).

Refleksi merupakan proses berpikir tentang apa yang telah dipelajari. Proses telaah terhadap kejadian, aktivitas, dan pengalaman yang dihubungkan dengan apa yang telah dipelajari siswa, dan memotivasi munculnya ide-ide baru. Refleksi berarti melihat kembali suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman dengan tujuan untuk mengidentifikasi hal yang telah diketahui, dan hal yang belum diketahui. Realisasinya adalah pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu.

Dengan demikian kegiatan refleksi adalah kegiatan memikirkan apa yang telah kita pelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, dan memberikan masukan-masukan perbaikan jika diperlukan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disebutkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek refleksi dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilaksanakan dengan cara berfikir tentang apa yang telah dipelajari siswa dan merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima oleh siswa. Pengetahuan baru tersebut kemudian ditelaah dan direspon oleh siswa. Sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Refleksi dapat berupa; 1) pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu, (2) catatan atau jurnal di buku siswa, (3) kesan dan saran siswa mengenai

pembelajaran hari itu, (4) diskusi dan hasil karya, (5) cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

7. Deskripsi Implementasi aspek penilaian sebenarnya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Menurut Hadi Purwanto, S.Ag (guru PAI) aspek penilaian sebenarnya atau penilaian autentik adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah.

(Sumber : Hasil interview tanggal 13 Agustus 2015). Di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat berbagai simulasi tersebut mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata. Penilaian autentik menjelaskan bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian. (Sumber : Hasil interview tanggal 13 Agustus 2015).

Prinsip dasar penilaian autentik dalam pembelajaran PAI menurut Roby Bastian (guru PAI) meliputi;

(1) Penilaian autentik bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa. (2) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil. (3) guru PAI menjadi penilai konstruktif yang merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan, apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar. (4) Penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian sesama (*peer assessment*). (5) Penilaian autentik mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas (*performance-based*). (6) Penilaian autentik dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. (7) Penilaian autentik dapat dimanfaatkan oleh siswa, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan/atau untuk menentukan prestasi siswa. (Sumber : Hasil interview tanggal 13 Agustus 2015).

Secara panjang lebar Roby Bastian (guru PAI) menjelaskan hal

ini sebagai berikut ;

Kata kunci yang dipakai sebagai pengingat guru PAI ketika melaksanakan pembelajaran kontekstual aspek penilaian autentik adalah : (1) Belajar pada hakikatnya adalah real-word learning, yaitu belajar dari kenyataan yang bisa diamati, dipraktikkan, dirasakan dan diuji coba. (2) Belajar adalah mengutamakan pengalaman nyata,

bukan pengalaman yang hanya diangan-angan saja, yang tidak bisa dibuktikan secara empiris. (3) Belajar adalah belajar tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis yang mengedepankan siklus inquiry mulai dari mengamati, bertanya, mengajukan dugaan sementara, mengumpulkan data, menganalisis data, sampai dengan merumuskan kesimpulan (teori). (4) Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu pembelajaran yang memberikan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan serangkaian kegiatan secara maksimal. (5) Kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan siswa untuk aktif, kritis, dan kreatif. (6) Kegiatan pembelajaran menghasilkan pengetahuan bermakna dalam kehidupan siswa. (7) Kegiatan pembelajaran harus dekat dengan kehidupan nyata. (8) Kegiatan pembelajaran harus bisa menunjukkan perubahan perilaku siswa sesuai yang diinginkan. (9) Kegiatan pembelajaran diarahkan pada siswa praktik, bukan menghafal. (10) Pembelajaran bisa menciptakan siswa belajar (learning), bukan guru mengajar (teaching). (11) Sasaran pembelajaran adalah pendidikan (education), bukan pengajaran (instruction). (12) Pembelajaran diarahkan pada pembentukan perilaku “manusia” yang berbudaya. (13) Strategi pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah sehingga siswa lebih berpikir kritis. (14) Situasi pembelajaran dikondisikan agar siswa lebih banyak bertindak (acting), sedangkan guru hanya mengarahkan. (15). Hasil belajar diukur dengan berbagai cara, bukan

hanya dengan tes. (Sumber : Hasil interview tanggal 13 Agustus 2015).

Senada dengan pendapat diatas, bapak Tri Suparyanto (guru) mengemukakan bahwa ;

Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) merupakan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual. Authentic Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian authentic diarahkan pada proses mengamati, menganalisa, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan hanya pada hasil pembelajaran. (Sumber : Hasil interview tanggal 13 Agustus 2015).

Waka kurikulum menyebutkan beberapa ciri dari penilaian *authentic assessment* sebagai berikut: (1) harus mengukur semua aspek pembelajaran yaitu proses, kinerja dan produk, (2) dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran berlangsung, (3) menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber, (4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, (5) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, dan (6) penilaian harus menekankan kedalaman

pengetahuan dan keahlian siswa bukan keluasannya atau kuantitasnya. (Sumber : Hasil interview tanggal 13 Agustus 2015).

Senada dengan itu Siti Romla (guru) menyebutkan prinsip-prinsip penilaian autentik di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisatn sebagai berikut: (1) penilaian autentik bukan menghakimi siswa tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa, (2) penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil, (3) guru menjadi penilai yang konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks, (4) penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian sendiri atau self assessment dan penilaian sesame atau peer assessment, dan (5) penilaian dapat dimanfaatkan untuk mendiagnosis kesulitan belajar. (Sumber : Hasil interview tanggal 13 Agustus 2015).

Penilaian yang sebenarnya merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian ditekankan pada proses pembelajarannya, maka data dan informasi yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajarannya.

Dengan demikian, penilaian yang sebenarnya merupakan tindakan menilai kompetensi siswa secara nyata dengan menggunakan berbagai alat dan berbagai teknik tes, portofolio, lembar observasi, unjuk

kerja, dan sebagainya. Prosedur penilaian yang menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara nyata. Penilaian yang sebenarnya ditekankan pada pembelajaran yang seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan hanya memperoleh informasi pada akhir periode. Kemajuan belajar siswa kelas IV dinilai bukan hanya yang berkaitan dengan nilai tetapi lebih pada proses belajarnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disebutkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek penilaian sebenarnya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah mengacu pada prinsip-prinsip penilaian autentik, yakni; (1) penilaian autentik bukan menghakimi siswa tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa, (2) penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil, (3) guru menjadi penilai yang konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks, (4) penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian sendiri atau *self assessment* dan penilaian sesama atau *peer assessment*, dan (5) penilaian dapat dimanfaatkan untuk mendiagnosis kesulitan belajar.

Tabel temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Uraian Temuan Penelitian
1.	Bagaimana Implementasi aspek konstruktivisme dalam meningkatkan	a. Diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan di LKS

	motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016?	<ul style="list-style-type: none"> b. Menciptakan suasana pembelajaran agar siswa antusias c. Mengajak siswa menafsirkan dan memahami kenyataan pengalaman yang berbeda d. Pemberian bantuan pada siswa untuk memecahkan masalah
2.	Bagaimana Implementasi aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016?	<ul style="list-style-type: none"> a. mengajukan pertanyaan pada siswa b. memperhatikan proses berfikir siswa c. mengembangkan daya ingat, kreatifitas, daya fikir dan keberanian siswa
3.	Bagaimana Implementasi aspek inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016?	<ul style="list-style-type: none"> a. menekankan keterampilan berfikir kritis pada siswa saat berdiskusi, menganalisis, mengevaluasi, merefleksi dan membuat kesimpulan b. menentukan bagaimana cara presentasi
4.	Bagaimana Implementasi aspek masy balajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016?	<ul style="list-style-type: none"> a. menciptakan pembelajaran kelompok dengan proses berbagi pengalaman di dalamnya b. penerapan komponen tukar pendapat
5.	Bagaimana Implementasi aspek permodelan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016?	<ul style="list-style-type: none"> a. mendemonstrasikan suatu materi pada siswa b. siswa meniru, belajar dan mencontoh model yang diberikan
6.	Bagaimana Implementasi aspek refleksi dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016?	<ul style="list-style-type: none"> a. mengajak siswa berfikir kembali tentang apa yang telah dipelajari b. menghubungkan pengetahuan baru tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimiliki c. memberikan pertanyaan, catatan pada siswa, kesan dan saran, diskusi dan hasil karya
7.	Bagaimana Implementasi aspek penilaian sebenarnya dalam	<ul style="list-style-type: none"> a. tidak menghakimi siswa b. penilaian secara komperehensif dan seimbang antar proses dan

	meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tahun pelajaran 2015/2016?	hasil
--	---	-------

C. Pembahasan Temuan

1. Implementasi pembelajaran kontekstual aspek konstruktivisme dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Secara teoritik, aspek konstruktivisme merupakan landasan filosofi pendekatan pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit dan tidak sekonyong-konyong). Strategi pemerolehan pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa mengingat pengetahuan. Konsep konstruktivisme menuntut siswa untuk dapat membangun arti dari pengalaman baru pada pengetahuan tertentu.

Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Data empirik di lapangan menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran aspek konstruktivisme adalah dilakukan melalui proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, ia merupakan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Salah satu bentuk Implementasi pembelajaran aspek konstruktivisme ialah dengan berdiskusi bersama anggota kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKSnya.

Penerapan aspek konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat) dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa antusias terhadap persoalan yang akan dipecahkan, sehingga mereka mau mencoba mencari pemecahan masalah tersebut. Guru PAI membiarkan siswa menyelesaikan permasalahan yang ada dengan usahanya sendiri, guru PAI hanya memberikan orientasi dan arahan tetapi tidak memaksakan arahan tersebut, hingga akhirnya siswa menemukan sendiri pemecahan dari permasalahan dan siap untuk menghadapi permasalahan yang baru.

Dari teori diatas setelah didiskusikan dengan data empirik, diketahui bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek konstruktivisme dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilakukan dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa antusias terhadap persoalan yang akan dipecahkan, sehingga mereka mau mencoba mencari pemecahan masalah tersebut, mereka dibiarkan menyelesaikan

permasalahan yang ada dengan usahanya sendiri, guru PAI hanya memberikan orientasi dan arahan tetapi tidak memaksakan arahan tersebut, hingga akhirnya siswa menemukan sendiri pemecahan dari permasalahan dan siap untuk menghadapi permasalahan yang baru

2. Implementasi pembelajaran kontekstual aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Secara teoritik, aspek bertanya merupakan keahlian dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahuinya, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Konsep ini berhubungan dengan kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan sebagai wujud pengetahuan yang dimiliki. Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

Data empirik di lapangan menunjukkan bahwa Implementasi aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat dilakukan melalui kegiatan tanya jawab baik oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan sebagai wujud pengetahuan yang dimiliki. Tanya jawab pada siswa kelas IV SDN Ajung 03

Kecamatan Kalisat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain

Implementasi aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat dilakukan dengan mengacu pada prinsip dasar bertanya, yaitu; (1) penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya, (2) konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab, (3) dalam rangka penambahan atau pementapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi baik kelompok maupun kelas, dan (4) bertanya bagi siswa bisa mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran yang produktif berguna sebagai berikut: (1) menggali informasi, (2) mengecek pemahaman siswa, (3) membangkitkan respons siswa, (4) mengetahui kadar keingintahuan siswa, (5) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, (6) memfokuskan perhatian siswa agar sesuai yang dikehendaki guru, (7) membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa, dan (8) menyegarkan pengetahuan siswa.

Dari teori diatas setelah didiskusikan dengan data empirik, diketahui bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilakukan dengan cara penyampaian materi ajar dimana guru PAI mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa atau sebaliknya tentang materi pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara peserta

didik dengan maksud memotivasi aktifitas dan kreatifitas peserta didik serta untuk menentukan sendiri informasi pengetahuan baru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah merangsang daya ingat dan daya fikir peserta didik, serta mengembangkan keberanian dan ketrampilan peserta didik.

3. Implementasi pembelajaran kontekstual aspek inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Secara teoritik, aspek inkuiri adalah siklus proses dalam membangun pengetahuan yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Inkuiri diawali dengan pengamatan untuk memahami konsep atau fenomena dan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan. Inquiry dimulai dari kegiatan mengamati, bertanya, mengajukan dugaan sementara (hipotesis), mengumpulkan data, dan merumuskan teori sebagai kegiatan terakhir.

Inquiry merupakan aspek strategis dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan sekedar hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Karena itu seorang guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materinya.

Sementara data empirik di lapangan menunjukkan bahwa Penerapan aspek inquiry atau kegiatan menemukan di SDN Ajung 03

Kecamatan Kalisat merupakan sebuah siklus. Siklus ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) mengumpulkan data melalui observasi, (3) menganalisis dan menyajikan data dalam tulisan, gambar, laporan bagan, tabel dan karya lainnya, dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain

Pembelajaran berdasarkan aspek inkuiri, di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksi validitas data, memproses, membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.

Dari teori diatas setelah didiskusikan dengan data empirik di lapangan, dapat dikemukakan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilakukan dengan cara menekankan siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksi validitas data, memproses dan membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep dengan mengacu pada prinsip dasar, yakni; (a) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri.

(b) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa

4. Implementasi pembelajaran kontekstual aspek masyarakat belajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Secara teoritik, aspek masyarakat belajar merupakan penciptaan lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual. Masyarakat belajar adalah kelompok belajar yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Aplikasinya dapat berwujud dalam pembentukan kelompok kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli ke kelas, atau belajar dengan teman-teman lainnya. Belajar bersama dengan orang lain lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari berbagi pengalaman antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang tidak tahu. Pembelajaran kontekstual dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen sehingga akan terjadi kerja sama antara siswa yang pandai dengan siswa yang lambat.

Sementara data empirik di lapangan menunjukkan bahwa implementasi aspek masyarakat belajar di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat dilakukan dalam bentuk (1) Pembentukan kelompok kecil, (2) Pembentukan kelompok besar, (3) Mendatangkan ‘ahli’ ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, polisi, dan lainnya), (4) Bekerja dengan kelas

sederajat, (5) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya dan (6) Bekerja dengan masyarakat.

Implementasi aspek masyarakat belajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat dilaksanakan dengan menciptakan kegiatan pembelajaran berkelompok yang di dalamnya terjadi proses berbagi pengalaman antar siswa. Hasil belajar dari penerapan komponen ini adalah pertukaran pendapat antar teman, kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu. Karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok yang anggotanya heterogen dengan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen masyarakat belajar

Dari teori diatas setelah didiskusikan dengan data empirik di lapangan, dapat dikemukakan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek masyarakat belajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilaksanakan dengan menciptakan kegiatan pembelajaran berkelompok yang di dalamnya terjadi proses berbagi pengalaman antar siswa, sehingga smereka bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Hasil belajar dari penerapan komponen ini adalah pertukaran pendapat antar teman, kelompok, dan antara yang mengerti kepada yang belum mengerti.

5. Implementasi pembelajaran kontekstual aspek permodelan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Secara teoritik, Aspek permodelan merupakan acuan pencapaian kompetensi dalam pembelajaran kontekstual. Konsep ini berhubungan dengan kegiatan mendemonstrasikan suatu materi pelajaran agar siswa dapat mencontoh atau agar dapat ditiru, belajar atau melakukan dengan model yang diberikan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model, siswa juga dapat berperan aktif dalam mencoba menghasilkan model.

Dinyatakan bahwa kegiatan pemberian model bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar, atau melakukan apa yang kita inginkan agar siswa melakukannya.

Sementara data empirik di lapangan menunjukkan bahwa mplementasi aspek pemodelan dalam kegiatan belajar mengajar PAI di kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat berbentuk demonstrasi, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Cara pembelajaran seperti ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya. Dalam pembelajaran konsektual guru bukan satu-satunya model. Model dapat berupa siswa sendiri atau seseorang yang dianggap memiliki kemampuan lebih pada suatu materi tertentu. Praktik pemodelan di kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat dicontohkan misalnya; guru PAI memberi contoh perkataan yang santun dihadapan siswa

Dari teori diatas setelah didiskusikan dengan data empirik di lapangan, dapat dikemukakan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek aspek permodelan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mendemonstrasikan suatu materi pelajaran pada siswa, sehingga mereka dapat belajar, mencontoh, atau meniru melakukan dengan model yang diberikan. Implementasi aspek permodelan bertujuan meningkatkan efektifitas pemahaman dan keterampilan siswa akan materi pelajaran yang ditunjukkan model atau contohnya.

6. Implementasi pembelajaran kontekstual aspek refleksi dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Secara teoritik, Aspek refleksi merupakan langkah akhir dari belajar dalam pembelajaran konstruktivisme. Konsep ini merupakan proses berpikir tentang apa yang telah dipelajari. Proses telaah terhadap kejadian, aktivitas, dan pengalaman yang dihubungkan dengan apa yang telah dipelajari siswa, dan memotivasi munculnya ide-ide baru. Refleksi berarti melihat kembali suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman dengan tujuan untuk mengidentifikasi hal yang telah diketahui, dan hal yang belum diketahui. Realisasinya adalah pertanyaan langsung tentang apa-apa yang

diperolehnya hari itu, catatan di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu.

Dijelaskan bahwa kegiatan refleksi adalah kegiatan memikirkan apa yang telah kita pelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, dan memberikan masukan-masukan perbaikan jika diperlukan.

Sementara data empirik di lapangan menunjukkan bahwa implementasi aspek refleksi di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat dalam proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut.

Aspek refleksi di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat diimplementasikan pada akhir pembelajaran, dimana guru PAI menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Hal ini dapat berupa: (1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh siswa hari ini (2) Catatan atau jurnal di buku siswa, (3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini, (4) Diskusi, dan (5) Hasil karya.

Dari teori diatas setelah didiskusikan dengan data empirik di lapangan, dapat dikemukakan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek refleksi dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilaksanakan dengan cara berfikir tentang apa yang telah dipelajari siswa dan merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima oleh

siswa. Pengetahuan baru tersebut kemudian ditelaah dan direspon oleh siswa. Sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

7. Implementasi pembelajaran kontekstual aspek penilaian sebenarnya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015/2016

Secara teoritik, Penilaian yang sebenarnya merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian ditekankan pada proses pembelajarannya, maka data dan informasi yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajarannya.

Penilaian yang sebenarnya merupakan tindakan menilai kompetensi siswa secara nyata dengan menggunakan berbagai alat dan berbagai teknik tes, portofolio, lembar observasi, unjuk kerja, dan sebagainya. Prosedur penilaian yang menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara nyata. Penilaian yang sebenarnya ditekankan pada pembelajaran yang seharusnya membantu siswa agar mamapu mempelajari sesuatu, bukan hanya memperoleh informasi pada akhir periode. Kemajuan belajar siswa kelas IV dinilai bukan hanya yang berkaitan dengan nilai tetapi lebih pada proses belajarnya.

Sementara data empirik di lapangan menunjukkan bahwa Di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat; Penilaian autentik bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa.

Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil. Guru PAI menjadi penilai konstruktif yang merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan, apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar. Penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan penilaian sesama. Penilaian autentik mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas. Penilaian autentik dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Dari teori di atas setelah didiskusikan dengan data empirik di lapangan, dapat dikemukakan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek penilaian sebenarnya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah mengacu pada prinsip-prinsip penilaian autentik, yakni; (1) penilaian autentik bukan menghakimi siswa tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa, (2) penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil, (3) guru menjadi penilai yang konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks, (4) penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian sendiri atau *self assessment* dan

penilaian sesama atau *peer assessment*, dan (5) penilaian dapat dimanfaatkan untuk mendiagnosis kesulitan belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek konstruktivisme dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilakukan dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa antusias terhadap persoalan yang akan dipecahkan, sehingga mereka mau mencoba mencari pemecahan masalah tersebut, mereka dibiarkan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan usahanya sendiri, guru PAI hanya memberikan orientasi dan arahan tetapi tidak memaksakan arahan tersebut, hingga akhirnya siswa menemukan sendiri pemecahan dari permasalahan dan siap untuk menghadapi permasalahan yang baru
2. Bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek bertanya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilakukan dengan cara penyampaian materi ajar dimana guru PAI mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa atau sebaliknya tentang materi pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara peserta didik dengan maksud memotivasi aktifitas dan kreatifitas peserta didik serta untuk menentukan sendiri informasi pengetahuan baru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah merangsang daya ingat dan

daya pikir peserta didik, serta mengembangkan keberanian dan ketrampilan peserta didik

3. Bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilakukan dengan cara menekankan siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksi validitas data, memproses dan membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep dengan mengacu pada prinsip dasar, yakni; (a) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri. (b) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa
4. Bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek masyarakat belajar dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilaksanakan dengan menciptakan kegiatan pembelajaran berkelompok yang di dalamnya terjadi proses berbagi pengalaman antar siswa, sehingga mereka bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Hasil belajar dari penerapan komponen ini adalah pertukaran pendapat antar teman, kelompok, dan antara yang mengerti kepada yang belum mengerti.

5. Bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek aspek permodelan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mendemonstrasikan suatu materi pelajaran pada siswa, sehingga mereka dapat belajar, mencontoh, atau meniru melakukan dengan model yang diberikan. Implementasi aspek permodelan bertujuan meningkatkan efektifitas pemahaman dan keterampilan siswa akan materi pelajaran yang ditunjukkan modelnya.
6. Bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek refleksi dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah dilaksanakan dengan cara berfikir tentang apa yang telah dipelajari siswa dan merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima oleh siswa. Pengetahuan baru tersebut kemudian ditelaah dan direspon oleh siswa. Sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.
7. Bahwa implementasi pembelajaran kontekstual aspek penilaian sebenarnya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat adalah mengacu pada prinsip-prinsip penilaian autentik, yakni; (1) penilaian autentik bukan menghakimi siswa tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa, (2) penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil, (3) guru menjadi penilai yang konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang

mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks, (4) penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian sendiri atau self assessment dan penilaian sesama atau peer assessment, dan (5) penilaian dapat dimanfaatkan untuk mendiagnosis kesulitan belajar.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat

Mengingat dalam pembelajaran kontekstual diperlukan proses yang cukup lama, maka disarankan kepada kepala sekolah agar tetap konsisten dan disiplin mengawal proses tersebut melalui regulasi sekolah yang mengikat. Misalnya dalam penerapan penilaian atau evaluasi yang rutin dan teradministrasi dengan baik.

2. Kepada guru PAI SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat

Walaupun kemampuan bekerja sama dalam pembelajaran kontekstual merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individu. Bila hal tersebut diterapkan kepada peserta didik yang belum dewasa, ia belum bisa belajar secara mandiri, karena itu disarankan kepada guru PAI untuk terus memberikan bimbingan secara berkelanjutan pada siswa seperti melalui kegiatan pembiasaan solat berjamaah di sekolah.

3. Kepada Siswa SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat

Mengingat apa yang didapat dalam pembelajaran mandiri masih belum tentu benar, maka siswa perlu melakukan pertanyaan atau diskusi, karena itu disarankan kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar, agar mampu menjadi generasi penerus yang memiliki kemampuan integratif guna meraih prestasi cemerlang

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI
SISWA KELAS IV SDN AJUNG 03 KECAMATAN KALISAT
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI



Oleh

**MUHARRAM
NIM : 084611002**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
JURUSAN TARBIYAH
OKTOBER 2015**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI
SISWA KELAS IV SDN AJUNG 03 KECAMATAN KALISAT
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

**MUHARRAM
NIM : 084611002**

**Disetujui
Dosen Pembimbing**

**Drs. Ainur Rafik, M.Ag
NIP. 19640505 199003 1 005**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI
SISWA KELAS IV SDN AJUNG 03 KECAMATAN KALISAT
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada
Hari : Minggu
Tanggal : 01 November 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 19670525 200012 1 001

Indah Wahyuni, M.Pd
NIP. 19800306 201110 2 009

Anggota

1. **Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I** ()

2. **Drs. Ainur Rafik, M.Ag** ()

IAIN JEMBER

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.HI
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S.. Al-Ma’idah: 8)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Anak-anak dan istriku tercinta, kerana mereka yang senantiasa memberikan motivasi dan doa.
2. Para dosen yang mulia, dari mereka banyak hal aku bisa.
3. Sahabat-sahabat seperjuangan, dengan mereka aku tegar hadapi tantangan.
4. Almamaterku, IAIN tercinta, kepadamu aku bangga.



KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah dihaturkan kehadirat Allah, dengan hidayah, ma'unah dan ridhoNya, penulisan skripsi dengan judul Implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat tahun pelajaran 2015 / 2016 akhirnya dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE,MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr.H. Abdullah, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Drs. Ainur Rafik, M.Ag Selaku pembimbing penulisan Skripsi ini
4. Segenap karyawan perpustakaan IAIN Jember
5. Bapak Kepala SDN Ajung 03 beserta seluruh dewan guru

Disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu masukan dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Akhirnya hanya kepada Allah kami berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.....

Jember, 25 Oktober 2015

Penulis

MUHARRAM

NIM : 084611002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKS	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian..	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian terdahulu.....	10
B. Kajian Teoritik	12
1. Pembelajaran PAI.....	12
2. Pembelajaran Kontekstual.....	14
3. Motivasi Belajar siswa.....	34
C. Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi.....	43
BAB III. METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Pelitian	52
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Informan Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data	53

E. Pengecekan Keabsahan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data	54
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	55
BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	56
A. Gambaran Objek Penelitian	56
B. Penyajian Data dan Analisis.....	63
C. Pembahasan Temuan.....	90
BAB V. PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran-saran.....	.107
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN – LAMPIRAN.	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat keterangan Penelitian dari IAIN Jember	
3. Surat keterangan Selesai Penelitian dari SDN Ajung 03	
4. Pedoman Penelitian	
5. Jurnal Penelitian	
6. Surat Pernyataan Keaslian	
7. Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal, 1994, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta; LkiS.
- Awang, Jaffari, 2009. *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Azhar, Arsyad, 2010. *Perencanaan Pengelolaan Kelas*, Jakarta, PT Grafindo Persada.
- Depdiknas, 2002. *Kurikulum Sekolah Dasar. Landasan, Program dan pengembangan*. Jakarta, Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Derajat, Zakiyah 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Pustaka Hidayah.
- Djamarah, Andi, 2005 Psikologi belajar. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Dhafir, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mujiono, 2002 . *Psikologi Agama*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Hamam, Muhammad 2012 *Kiat membangkitkan prestasi belajar anak*. Yogyakarta, Cakrawala Press.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamdani, Saipul 2003 *Pembelajaran Kontektual*, Jogjakarta, Pustaka Marwa.
- Hisyam, dkk, 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Jogjakarta, CTSD IAIN Sunan Kalijogo.
- Moleong, Lexy. J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitatif data analysis*. London: Sage Publication Ltd.

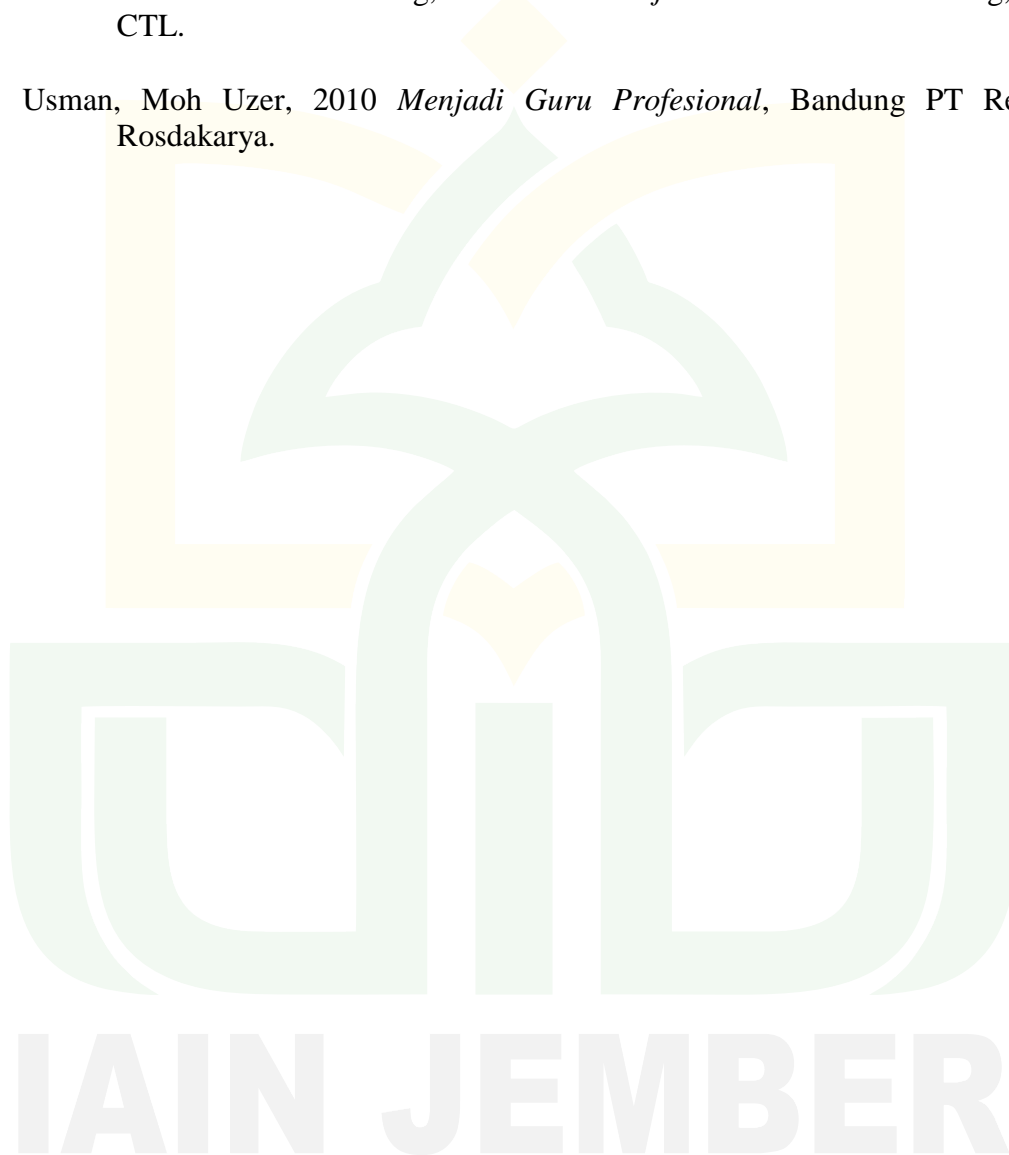
- Mudrofin. 2009. *Pendidikan masa depan : melacak karakteristik pendidikan pembebasan*. Laporan penelitian FKIP Univ Jember.
- Muhaimin, 2005. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Jogjakarta, Pustaka pelajar.
- Mulyasa, 2007 *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep Karakteristik Dan Implementasi)*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin, 2002, . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Rajawali Press.
- Nur Hadi, Dkk, 2004 *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang. UNM.
- Purwanto, Ngalm, 2009. *Ilmu Pendidikan Praktis Dan Teoritis*. Jogjakarta, Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Impelementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. . Jakarta: Kencana.
- Ruslan, Tabrani, 2006. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Tim IKIP Malang.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarata : Kencana.
- Sihabuddin, 2007, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta, Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto, 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta, PT. Raneka Cipta.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susdiyanto, Saat, dan Ahmad. 2009. *Strategi Pembelajaran. (Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru)*. Makassar: Panitia Sertifikasi Guru Agama Rayon LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Taufiq, Anwar, 2002. *Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah*. Jakarta, Hafana Press.

Tim CTL Universitas Malang, 2004. *Pembelajaran Kontektual*. Malang, Tim CTL.

Usman, Moh Uzer, 2010 *Menjadi Guru Profesional*, Bandung PT Remaja Rosdakarya.



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 Kecamatan Kalisat Tahun pelajaran 2015/2016	Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa	<p>1. Aspek-Aspek Pembelajaran Kontekstual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konstruktifisme • Bertanya • Inquiry • Masyarakat belajar • Permodelan • Refleksi • Penilaian sebenarnya <p>2. Jenis Motivasi belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Motivasi intrinsik • Motivasi ekstrinsik 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun pemahaman autentik - Berbasis problem solving - Pemberian acuan dan tuntunan - Pemberian waktu berpikir - Kritis - Logis - Sharing - Kolaboratif - Percontohan - Peniruan - Analitis - Aplikatif - Penilaian berbagai sumber - Penilaian berbagai cara - Antusiasme - Fleksibilitas - Penanaman disiplin diri - Bakat - Minat - Kemauan - Ajakan - Suruhan - Pujian 	<p>1. Informan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Sekolah b. Waka Kikulum c. Waka kesiswaan d. Dewan Guru e. Guru PAI f. Sampel Siswa kelas IV <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Desain Penelitian : pendekatan kualitatif deskriptif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data : - Observasi - Interview - Dokumenter</p> <p>3. Pengecekan Keabsahan Data : Teknik Triangulasi Sumber</p> <p>4. Teknik analisis data : analisis deskriptif model Miles Huberman</p>	<p>Pokok Masalah Bgm Implementasi Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tapel 2015/2016 ?</p> <p>Sub Pokok Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bgm Implementasi aspek konstruktivisme dlm meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tapel 2015/2016 ? 2. Bgm Implementasi aspek bertanya dlm meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tapel 2015/2016 ? 3. Bgm Implementasi aspek inquiry dlm meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tapel 2015/2016 ? 4. Bgm Implementasi aspek masy balajar dlm meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tapel 2015/2016 ? 5. Bgm Implementasi aspek permodelan dlm meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tapel 2015/2016 ? 6. Bgm Implementasi aspek refleksi dlm meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tapel 2015/2016 ? 7. Bgm Implementasi aspek penilaian sebenarnya dlm meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Ajung 03 tapel 2015/2016 ?